# KONSTRUKSI ISLAM DALAM SINETRON RELIGI

Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**REGA PRATAMA PUTRA**

**16321013**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA 2020**

**SKRIPSI**

**KONSTRUKSI ISLAM DALAM SINETRON RELIGI**

Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar

Disusun oleh:

**REGA PRATAMA PUTRA**

**16321013**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan

dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

**Tanggal 28 Juni 2020**

Dosen Pembimbing Skripsi,

**Puji Rianto S.IP M.A**

**NIDN 0503057601**

**SKRIPSI**

**KONSTRUKSI ISLAM DALAM SINETRON RELIGI**

Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar

Disusun oleh:

**REGA PRATAMA PUTRA**

**16321013**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

**Tanggal 19 Agustus 2020**

**Dewan Penguji**

1. **Puji Rianto, S.IP M.A**
   **NIDN 0503057601** **(…….)**

2. **Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A**
   **NIDN 0512048302** **(…….)**

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN. 052909820**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

***Bismillahirrahmanirrahim***

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rega Pratama Putra

Nomor Induk Mahasiswa : 16321013

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan skripsi saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsiini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta 19 Agustus 2020

Yang menyatakan

**Rega Pratama Putra**

**1631013**

## MOTTO

*"Lamun keyeng, tangtu pareng"*

*Jika bersungguh-sungguh pasti berhasil.*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

Bapak, Ibu, dan Adikku tercinta serta untuk seluruh keluarga dan teman-teman yang sejak awal tak henti-hentinya mendukung perjuanganku.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin,* segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Tanpa rahmat, taufik dan hidayahnya, yang selalu memberi kekuatan dan inspirasi untuk terus meneruskan perjuangan dan menyelsaikan skripsi ini, penulis tentu bukanlah apa-apa. Tak lupa penulis sampaikan shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita diberi syafaat di akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui halangan dan rintangan. Tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril, materil dan spiritual, penulis tentu tidak akan mampu menyelsaikan skripsi ini, penulis ingin sampaikan ucapan terima kasih kepada:

Allah SWT yang selalu memberi kekuatan dalam situasi apapun.

1. Kedua orang tua penulis, Neni Nuraeni dan Dedi Mulyadi yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dari sejak penulis lahir sampai sekarang.
2. Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan fasilitas pendidikan, ilmu dan pengalaman yang luar biasa.
3. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Puji Rianto S.IP M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus mentor yang memberikan penulis kesempatan untuk banyak belajar. Penulis juga sampaikan rasa terima kasih atas antusiasme dan kesabarannya membimbing penulis hingga mampu menyelsaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang turut andil dalam membentuk kepribadian penulis sekarang ini. Terima kasih atas ilmunya, amal jariyah in shaa Allah selalu mengalir untuk semuanya.
7. Teman-teman kosan "basecamp", Krisal, Hamas, Zuhdi, Riko, Andre dan teman-teman lainnya yang sering berkunjung ke kosan penulis. Penulis ucapkan terima kasih atas hiburan dan gelak tawanya. Semoga kita dipertemukan kembali.
8. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2016, semoga kita dipertemukan lagi di kesempatan yang lain.
9. Teman-teman Marcomm FPSB. Miam, Karel, Hanum, Inda, Diah, Gita dan Puput. Senang bekerja bersama kalian semua.
10. Teman-teman bimbingan Pak Puji. Riko, Zuhdi, Hana, Emir, Wina dan Reza. Segera tuntaskan. Ini baru permulaan.
11. Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas suasana nyamannya, tanpamu, entah di mana penulis akan mengerjakan skripsi.

12. Teman-teman SMA penulis yang sungguh setia. Riyan, Silvya, Sandra, Yolanda, Bella, Ega dan semuanya yang tak tersebut, penulis ucapkan rasa terima kasih atas support dan hiburannya di masa sulit. Allah berkahi kalian semua.

Akhir kata penulis memohon maaf jika skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk masa mendatang. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, 28 Juni 2020

Penulis

Rega Pratama Putra

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....1
LEMBAR PENGESAHAN.....2
LEMBAR PERSETUJUAN.....**Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK..... i
MOTTO..... ii
KATA PENGANTAR ..... iii
DAFTAR ISI .....v
ABSTRAK ..... vii
BAB 1 PENDAHULUAN .....2
A. Latar Belakang .....2
B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.....8
1. Tinjauan Pustaka.....8
2. Landasan Teori .....11
a. Representasi.....11
C. Metode Penelitian.....14
1. Jenis Penelitian .....14
2. Pendekatan Penelitian .....14
3. Objek Penelitian .....15
4. Sumber data.....15
5. Metode Pengumpulan Data .....16
6. Waktu dan Tempat Penelitian .....16
7. Desain Riset.....17
8. Operasionalisasi Metodologi.....17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....20
A. Perkembangan Sinetron di Indonesia .....20
B. Kemunculan Sinetron Religius .....23
C. Tentang Sinetron Azab Indosiar .....24
D. Sinopsis Sinetron Azab "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat".....25

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....26
A. Pembahasan Analisis pada level realitas dan level representasi .....26
1. Scene 1 (Rusdi marah karena ikan dagangannya laku sedikit) .....27
2. Scene 2 (Rusdi mengawetkan ikan busuk dengan obat) .....30
3. Scene 3 (Tiwi meminjam uang kepada Agung) .....32
4. Scene 4 (Rusdi menaruh ikan busuk di kios milik Agung) .....36
5. Scene 5 (Agung mendatangi Teguh, memesan ikan untuk dijual) .....41
6. Scene 6 (Rusdi mengejek Agung karena ikan yang ia jual tidak laku) .....45
7. Scene 7 (Agung ditawari pekerjaan oleh Teguh) .....48
8. Scene 8 (Hasil pemeriksaan dokter menyatakan bahwa ikan yang dibawa Tiwi mengandung formalin) .....52
9. Scene 9 (Rusdi diprotes warga karena menjual ikan busuk) .....54
10. Scene 10 (Rusdi mengusir Tiwi dari rumah) .....58
11. Scene 11 (Rusdi meracuni ikan di tambak Teguh) .....61
12. Scene 12 (Makam Rusdi Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat) .....64
B. Pembahasan analisis semiotika level ketiga (Ideologi) .....67
C. Pembahasan: Konstruksi Islam dan Manusia dalam Sinetron Azab .....71
BAB IV PENUTUP .....77
A. Simpulan .....77
B. Keterbatasan Penelitian .....78
C. Saran dan Rekomendasi .....78
DAFTAR PUSTAKA .....80

## ABSTRAK

**16321013**

**Pratama, Rega. (2020) Konstruksi Islam dalam Sinetron Religi: Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Azab adalah sebuah sinetron religi yang tayang di indosiar. Sinetron ini bercerita tentang seorang manusia yang banyak berbuat dosa semasa hidupnya yang membuatnya mendapat hukuman dari Tuhan berupa azab di akhir hidupnya. Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana Islam serta manusia dikonstruksikan dalam sinetron Azab Indosiar. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pertanyaan intinya yakni apakah gambaran Islam dan manusia yang nampak di layar kaca sesuai dengan islam sebenarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi Islam pada era mitos menjadi dasar dibalik sinetron Azab Indosiar. Selanjutnya Islam dikonstruksikan sebagai agama yang sadistik,tak kenal ampun dan tak masuk akal. Kemudian manusia dikonstruksikan sebagai makhluk yang hitam putih, yang baik digambarkan sangat baik, yang jahat digambarkan sangat jahat pula.



***Kata Kunci:*** *Semiotika, John Fiske, Sinetron, Ideologi*

## ABSTRACT

**16321013**

**Pratama, Rega. (2020) Islamic Construction in the Soap Opera: John Fiske Semiotics Analysis on the Indosiar's "Azab" Soap Opera (Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

Azab is a religious soap opera that airs on indosiar. This soap opera tells the story of a man who committed many sins during his life which led him to receive punishment from God at the end of his life. This paper examines how Islam and humans are constructed in the Indosiar's Azab soap opera. This study seeks to find out the core question that is whether the images of Islam and humans that appear on the screen are in accordance with true Islam. This research is a qualitative study using John Fiske's semiotic analysis method.

The results of this study indicate that the Islamic ideology in the mythical era is the basis behind the Indosiar Azab soap opera. Furthermore, Islam is constructed as a sadistic, merciless and senseless religion. Then humans in this soap opera are constructed as creatures that are black and white, good is depicted very good, evil is described as very evil.



*Keywords: Semiotics, John Fiske, Soap Opera, Ideology*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Beberapa tahun yang lalu, sinetron bertema azab populer kembali melalui hadirnya sinetron berjudul Azab di Indosiar. Sinetron ini berhasil menarik perhatian audiens melalui jalan cerita dan judul cerita yang bombastis. Sebelumnya, sinetron religi bertema azab seperti ini pernah tayang di televisi, diantaranya adalah Rahasia Illahi, Hidayah, Misteri Illahi dan lain sebagainya. Kini sinetron serupa hadir dengan kemasan yang lebih modern namun masih mengandung unsur religi serta jalan cerita yang masih sama, yakni bercerita tentang tokoh utama yang mendapatkan azab karena semasa hidupnya ia berperilaku jahat.

Sinetron Azab sukses menarik perhatian masyarakat, bahkan banyak masyarakat Indonesia yang sengaja membuat *meme* tentang sinetron Azab yang disebarkan melalui internet. Hal tersebut merupakan sebuah bukti kesuksesan sinetron ini dalam menarik perhatian pemirsanya. Tak hanya di situ, kesuksesan sinetron Azab juga membuat stasiun televisi lain menggunakan format yang sama dengan memproduksi sinetron religi bertema azab. MNCTV hadir dengan mempersembahkan sinetron religi berjudul DZOLIM, yang pada dasarnya adalah sinetron bertema azab juga, yang dikemas dengan judul yang sama bombastisnya.

Peneliti mengambil sinetron Azab Indosiar sebagai objek kajian dikarenakan beberapa alasan. Yang pertama adalah karena sinetron Azab merupakan pionir kebangkitan sinetron religi bertema azab di era sekarang ini, banyak yang mengekor pada kesuksesannya, salah satunya adalah DZOLIM yang diproduksi oleh MNCTV. Kedua, atensi masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap sinetron ini. Kepopuleran sinetron Azab membuat penelitian ini menjadi menarik untuk disimak bagaimana sebenarnya Islam direpresentasikan dalam sinetron Azab yang selama ini banyak dikonsumsi oleh pemirsa.

Penelitian yang dilakukan Muzayin Nazaruddin yang berjudul Menonton Sinetron Religius, Menonton Islam Indonesia, merupakan kajian yang menarik tentang bagaimana Islam direpresentasikan melalui sinetron religi. Muzayin Nazaruddin menyimpulkan bahwa Islam direpresentasikan sebagai agama yang irasional, bagaimana Islam memandang dunia seperti yang direpresentasikan dalam sinetron religi merupakan dunia ekstrem hitam-putih, di mana yang jahat ditampilkan sangat jahat dan yang baik ditampilkan sangat baik. Tokoh antagonis yang ditampilkan secara ekstrim akan menimbulkan generalisasi pada audiens bahwa seseorang yang jahat selamanya akan jahat, tidak mempunyai sifat baik sedikitpun (Nazaruddin M. , 2009, p. 317). Sementara tokoh protagonis digambarkan seorang miskin, selalu tabah, pasrah dan berdoa kepada Tuhan. Keberpihakan dan empati penonton digiring kepada tokoh "sangat baik" ini, dia terus saja disakiti (dengan penggambaran ekstrem) tapi selalu tabah dan tak pernah mendendam (Nazaruddin M. , 2009, p. 319).

Muzayin Nazaruddin menyimpulkan bahwa menjadi muslim yang ideal berdasarkan sinetron religi adalah menjadi pribadi yang selalu tabah dan pasrah walau disakiti berkali-kali. Selain itu, bagaimana Ustadz dan Al-qur'an ditampilkan sebagai pengusir makhluk halus, sampai dengan bagaimana kematian ditampilkan secara mengerikan. Yang perlu dicatat, kematian yang mengerikan tersebut dibingkai dalam sebuah alur cerita: bahwa kengerian itu adalah azab dari Tuhan. Citra yang tidak bisa dihindari, betapa mengerikan kematian dalam agama Islam (Nazaruddin M. , 2009, p. 321).

Kemudian penelitian dari Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Heru Nugroho yang berjudul Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV menunjukkan tentang bagaimana nilai-nilai keislaman mengalami proses pendangkalan atau banalitas yang ditampilkan atau direpresentasikan dalam sinetron religi, sehingga tidak menampilkan realitas yang sebenarnya.

Pada sinetron Azab, premis dari setiap judul cerita dalam sinetron ini adalah mereka yang berperilaku buruk pada akhirnya akan mendapatkan siksaan pedih berupa azab saat menjelang kematiannya. *Ending* dari setiap sinetron Azab dapat ditebak begitu saja dengan mencermati judul dari sinetron tersebut, seperti sinetron yang sedang penulis teliti, yakni "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat". Dengan mengamati judul yang ada, bisa diketahui bahwa pada akhirnya inti dari setiap cerita selalu sama, yang jahat akan dihukum dengan amat pedih melalui siksaan ketika ajal menjemput. Padahal pada kenyataannya, orang jahat di dunia masih banyak yang hidup dengan aman dan sejahtera, atau banyak yang pada awalnya jahat lalu memutuskan untuk bertaubat, akan tetapi hal tersebut jarang ditampilkan dalam sinetron ini. Dalam ajaran Islam sendiri, ada beberapa konsep keagamaan yang jarang diceritakan dalam sinetron Azab, seperti taubat, yakni menyesali perbuatan dosa dengan berupaya untuk memperbaiki diri. Kemudian ada konsep bernama istidraj yang memiliki pengertian bahwa ada beberapa orang yang hidup sejahtera dengan nikmat berlimpah, tetapi yang didapat dengan cara yang tidak halal melalui maksiat dan akan mendapat siksa di akhirat kelak. Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW Dari 'Uqbah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ تَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيْهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنهُ اسْتِدْرَاجٌ

*"Bila kamu melihat Allah memberi pada hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidraj (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah." (HR. Ahmad 4: 145)*

Konsep seperti istidraj dan taubat jarang muncul dalam sinetron Azab, karena pada akhirnya, tokoh utama antagonis akan meninggal dengan cara yang mengerikan, dan masih banyak lagi konsep keagamaan dalam Islam yang luput dalam sinetron Azab. Begitupun bagaimana manusia dikonstruksikan dalam sinetron Azab, seolah manusia terlahir memiliki dua sisi yakni yang sangat baik dan sangat buruk, padahal pada kenyataannya kepribadian manusia sangatlah kompleks dan dinamis. Empirisme John Locke meyakini bahwa manusia dilahirkan bagai kertas

putih atau tabula rasa, ide yang manusia dapatkan termasuk pemahaman terhadap baik dan buruk berasal dari pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan (Puspitasari, 2012, p. 22). Jadi tidak ada manusia yang terlahir sangat baik, atau sangat buruk, seperti yang selalu digambarkan dalam sinetron bertema azab.

Bagaimana Islam dan manusia dikonstruksikan dalam sinetron tentu tak lepas dari peran media. Di era modern ini, media menjelma menjadi sebuah entitas bisnis, dengan konglomerasi media, media menjanjikan keuntungan yang signifikan.[1] Meski media tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan budaya individu dan masyarakat, media pada umumnya dikelola sebagai perusahaan bisnis. Maka dari itu, manajemen dan pengelolaan media massa membutuhkan modal (Sucahya, 2013, p. 4). Mengoperasikan sebuah bisnis media memerlukan modal yang besar, peralatan dan fasilitas memerlukan investasi besar, oleh karena itu media yang hidup di lingkungan kapitalis dengan sedikit pengecualian, mereka berusaha mendapatkan banyak uang (Vivian, 2008, p. 20). Stasiun televisi swasta yang kian bermunculan menjadi stimulus terjadinya suatu persaingan dalam memproduksi konten, setiap stasiun televisi berlomba-lomba untuk menyajikan tayangan yang terbaik (Irawan, 2012, p. 2). Konten yang diproduksi tidak lain untuk menarik jumlah khalayak yang menonton tayangan televisi untuk memperoleh *rating.* (Dimmick & Rothenbuhler, 1984, p. 119) mengemukakan bahwa ada tiga sumber kehidupan bagi media, yaitu content, capital dan audiences. Semakin banyak audiens yang menonton tayangan tersebut, maka semakin tinggi *rating* yang dimiliki suatu tayangan televisi, maka iklan yang ditayangkan akan tepat menjangkau audiens yang diinginkan. Bagi pemilik stasiun televisi pengiklan merupakan faktor penting agar tetap bisa mengudara karena sebagian besar pendanaan mengalir dari sana.

Dalam rangka menarik perhatian audiens, para produsen konten televisi berlomba-lomba untuk menciptakan produk tayangan televisi yang menarik. Salah

[1] Raymundus Rikang RW, "Industri Media Massa Makin Terkonsentrasi", https://bisnis.tempo.co/read/579547/industri-media-massa-makin-terkonsentrasi/full&view=ok, (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 18.23)

satu tipe tayangan televisi yang paling umum di Indonesia adalah sinetron. Dari awal keberadaan sinetron religi pada 1990-an sampai saat ini, sinetron tetap menjadi tayangan favorit dan populer di Indonesia (Nazaruddin M. , 2009, p. 312). Sinema Elektronik atau sinetron menurut KBBI adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. [2] Salah satu contoh sinetron terkenal di Indonesia adalah Tukang Bubur Naik Haji yang tayang di RCTI, dengan 2.185 episode yang ditayangkan, sinetron Tukang Bubur Naik Haji menjadi sinetron dengan episode paling panjang di Indonesia. Hal tersebut menujukan bahwa minat dan permintaan masyarakat yang sangat tinggi akan sinetron tersebut membuat sinetron tersebut tetap tayang, walaupun jalan cerita yang disajikan tak lagi masuk akal, di mana tokoh utama (Mat Solar) yang diceritakan meninggal dan fokus cerita dialihkan ke tokoh lain, namun begitu, peminat sinetron ini masih tetap banyak dan tetap populer. [3]

Kepopuleran sinetron Azab memang berhasil menarik perhatian masyarakat, akan tetapi jika media menggambarkan realitas yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya tentu berdampak negatif bagi khalayak penikmat televisi, karenanya media memiliki kekuatan dalam mengatur keseharian termasuk cara berpikir khalayak. Seperti yang dikemukakan oleh Graeme Burton dalam bukunya *More Than Meets The Eye:*

> *The main power of the media lies in the fact that they can shape what we know about the world and can be a main source of ideas and opinions. They may influence the way we think and act. This power is the greater if we take the media together rather than looking at one individual medium such as television.* [4]

Media memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif kita dalam melihat dunia. Media juga mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan bertindak (Burton,

[2] "Sinetron", https://kbbi.web.id/sinetron, (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 18.22)
[3] Erina Wardoyo, "5 Sinetron Ini Judul dan Jalan Ceritanya Gak Nyambung Banget, Merasa Gak?", https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erina-wardoyo/5-sinetron-ini-judul-dan-jalan-ceritanya-gak-nyambung-banget-merasa-gak/full, (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 18.18)
[4] Graeme Burton in *More than Meets the Eye*: 2002 hal. 2

2002, p. 4). Harold Laswell menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan yang secara sengaja dapat mempengaruhi serta mengontrol perilaku khalayak konsumen media massa. Teori peluru atau teori jarum hipodermik menyatakan bahwa media (jarum) menyuntikkan pesan ke dalam pikiran khalayak sehingga menyebabkan perubahan dalam perilaku dan jiwa khalayak terhadap pesan tersebut (Nwabueze & Okonkwo, 2018, p. 4). Melalui tayangan sinetron religi yang banyak digemari, media membentuk cara pandang kita terhadap Islam dan bagaimana manusia dikonstruksikan dalam sinetron religi, mengacu pada pernyataan Graeme Burton tentang bagaimana media memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif individu terhadap sesuatu.

Mengingat terdapatnya beberapa penelitian yang membahas tentang sinetron religi dan representasi kelompok tertentu, penelitian ini berupaya mengetahui bagaimana Islam dan manusia dikonstruksikan pada sinetron Azab Indosiar. Peneliti menggunakan teori representasi dan analisis semioitka John Fiske untuk membedah bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron Azab. Muzayin Nazaruddin seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya berhasil meneliti tentang bagaimana Islam direpresentasikan dalam sinetron religi dengan penelitian yang berjudul Menonton Sinetron Religius, Menonton Islam Indonesia. Selain itu, bagaimana konsep keislaman yang mengalami pendangkalan dan banalitas melalui sinetron religi juga diungkapkan oleh penelitian dari Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Heru Nugroho yang berjudul Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV. Akan tetapi, penelitian ini tetaplah menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat objek penelitian dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai referensi atau pedoman bagi masyarakat umum agar tidak keliru dalam memahami bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron. Selain itu, penelitian ini juga merupakan sarana literasi bagi khalayak konsumen media massa, khususnya televisi.

## B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

### 1. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran untuk penelitian sejenis, peneliti menemukan beberapa penilitian yang serupa dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan. Penelitian pertama adalah penelitian karya Chandra Agnisa Prismadani yang berjudul "Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron Inayah: Analisis Semiotika terhadap Sinetron Inayah". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ide atau gagasan dan mitos keluarga muslim yang ditampilkan dalam sinetron Inayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Saussure dan Roland Barthes. Hasil dari penelitian karya Chandra Agnisa Prismadani menunjukkan bahwa karakter khas keluarga muslim yang berbentuk poligami. Selanjutnya, mitos tentang peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, istri dan seorang ibu. Sedangkan mitos tentang peran laki-laki sebagai pemimpin, pencari nafkah dan pemilik harta sumber keuangan keluarga. Ideologi yang hadir dalam sinetron tersebut adalah gender, yang tampak pada interaksi antara perempuan dan laki-laki yang menunjukkan sekat yang membatasi keduanya dalam kekeluargaan dan kemasyarakatan. Penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti memiliki perbedaan pada metode dan objek penelitian yang sedang diteliti.

Kemudian penelitian karya Hasinta yang berjudul "Pesan Dakwah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji" yang berupaya mengetahui pesan dakwah dan gambarannya dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam sinetron ini adalah pesan dakwah yang berkaitan tentang akidah, akhlak dan syariah. Namun, yang lebih menonjol dalam sinetron ini adalah pesan dakwah akhlak yang kemudian dibagi menjadi dua, akhlak kepada Allah SWT dan kepada manusia. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada metode serta objek penelitian yang diteliti.

Berikutnya adalah penelitian dari Muzayin Nazarudin yang berjudul "Menonton Sinetron Religius, Menonton Islam Indonesia". Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana Islam direpresentasikan dalam sinetron religi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika ekletik yang mengkombinasikan dua tradisi semiotika Saussure dan Pierce. Hasil penelitian ini diantaranya adalah Islam yang memandang dunia dengan ekstrim hitam-putih, di mana yang jahat digambarkan selamanya jahat dan yang baik digambarkan selamanya baik. Menjadi muslim yang ideal berarti menjadi pribadi yang selalu tabah dan pasrah saat menerima cobaan, ustadz dan Al-quran diposisikan sebagai media pengusir makhluk halus, kematian digambarkan sebagai azab yang sangat mengerikan bagi siapa saja yang menantang Tuhan, serta yang terakhir adalah bagaimana tobat digambarkan sebagai kegiatan yang sangat mudah, praktis dan sekali jadi. Perbedaan penelitian teersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode pendekatan dan objek penelitian yang dikaji, penelitian Muzayin Nazarudin menggunakan pendekatan semiotika Saussure dan Pierce yang dikombinasikan, sementara itu penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Terakhir, penelitian ini menggunakan sinetron Azab Indosiar sebagai objek penelitian.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian oleh Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Heru Nugroho yang berjudul "Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk banalitas simbol keagamaan, melihat proses banalisasi keagamaan dan mengetahui ideologi dibalik banalisasi keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinetron religi "Bukan Islam KTP" ditampilkan dalam bentuk komedi-religi yang menghibur. Ajaran-ajaran islam dikemas dengan lebih ringan dan menghibur dalam dialog yang absurd. Akibatnya, terjadi sebuah pendangkalan atau banalisasi pesan pada simbol keagamaan yang ditampilkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis teliti terletak pada objek penelitiannya, yakni sinetron "Bukan Islam KTP" dan Sinetron "Azab". Selanjutnya perbedaan terletak di metode penelitian, yang mana penelitian ini menggnunakan teori CDA yang dikemukakan oleh Fairclough. Sementara penelitian penulis menggunakan metode penelitian semiotika John Fiske.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin dan Nabilla Puti Syafira dengan penelitian yang berjudul "Represenasi Citra Positif Islam dalam Film "Kingdom of Heaven". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra positif Islam direpresentasikan dalam film *Kingdom of Heaven.* Penelitian ini menunjukkan adanya citra Islam yang ditampilkan secara positif dalam film tersebut, khususnya dari bagaimana karakter Saladin direpresentasikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak dari objek penelitian serta metodenya, di mana penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana objek direpresentasikan. Sementara penulis menggunakan semiotika John Fiske.

Dari berbagai penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan beberapa gagasan yang ada dalam beberapa penelitian tersebut. Diantaranya adalah bagaimana keluarga Islam yang ditampilkan dalam sinetron religi memiliki kaitan erat dengan poligami. Laki-laki sebagai pencari nafkah dan ideologi yang terkandung berupa gender. Selanjutnya adalah bagaimana pesan dakwah tentang akidah, akhlak dan syariah adalah pesan yang terkandung dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji. Gagasan berikutnya adalah tentang Islam yang direpresentasikan dalam sinetron religi yang memandang dunia sebagai hitam dan putih, taubat yang mudah dilakukan, muslim ideal adalah muslim yang tabah dan Al-Qur'an sebagai pengusir makhluk halus. Dalam sinetron "Bukan Islam KTP", konsep-konsep dalam Islam mengalami pendangkalan atau banalitas melalui dialog-dialog komedi yang absurd. Terakhir, Islam direpresentasikan secara positif melalui tokoh Saladin yang bijaksana dalam film "Kingdom of Heaven".

Dari berbagai gagasan yang ada, yang menjadikan penelitian ini unik adalah karena terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji sinetron yang bertema azab. Sinetron Azab Indosiar merupakan sinetron yang masih terbilang baru, yang baru saja diproduksi beberapa tahun belakangan ini, setelah sekian lama sinetron bertema azab dengan judul yang bombastis seperti ini tak tayang di televisi. Selanjutnya yang menjadikan penelitian ini menarik adalah peneliti ingin tahu

gagasan utama dibalik sinetron Azab, bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan, lalu ideologi yang terkandung dalam sinetron ini.

## 2. Landasan Teori

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Islam direpresentasikan dalam sinetron Azab. Sehingga teori utama yang akan digunakan dalam upaya mengetahui tujuan penelitian tersebut adalah menggunakan teori representasi.

### a. Representasi

Representasi merujuk pada proses ataupun produk dari pemaknaan suatu simbol atau tanda (E.B, 2011, p. 16). Representasi merupakan konsep dalam pemaknaan melalui teks yang tersedia berupa film, video, dialog, teks, fotografi dan sebagainya (Hall, 1997, p. 16) dalam konsepnya mengenai representasi memiliki dua pengertian, pertama adalah representasi mental, merupakan konsep yang ada dalam alam pikir kita yang disebut dengan peta konseptual yang membentuk sesuatu yang abstrak. Yang kedua adalah representasi bahasa yang berperan penting pada kontruksi atas makna. Konsep abstrak yang ada pada peta konseptual manusia kemudian harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim agar dapat menghubungkan suatu konsep tertentu dengan tanda atau simbol tertentu. Stuart Hall beranggapan bahwa representasi dapat dipahami melalui peran aktif dan kreatif manusia dalam memaknai dunia (Marhaeni, 2019, p. 5). Artinya, tidak semua yang direpresentasikan dapat bermakna sama. Representasi dapat bermakna berbeda tergantung kepada dan bagaimana orang memaknai sesuatu.

Untuk menjelaskan bagaimana proses produksi makna serta penggunaanya dalam konstruksi sosial (Hall, 1997, p. 25) membaginya menjadi tiga pendekatan. Pertama yaitu pendekatan reflektif, bahasa berperan sebagai cermin yang mencerminkan makna sebenarnya. Pendekatan reflektif beranggapan sebuah makna tergantung pada sebuah objek, ide atau peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata yang mencerminkan arti atau makna sebenarnya. Misalnya, mawar dimaknai sebagai mawar, tidak kemudian dimaknai sebagai arti cinta dan lain sebagainya. *Kedua*

adalah pendekatan intensional, di mana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu tergantung kepada opini atau sudut pandang kita terhadap sesuatu tersebut. Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan sebelumnya yakni beranggapan bahwa sang komunikator yang mengungkapkan pengertian atau pemaknaanya terhadap suatu objek tergantung pemaknaanya melalui ungkapan unik melalui bahasa. *Ketiga* merupakan pendekatan konstruksi *(constructionist approach)* yang berarti bahwa sistem bahasa merepresentasikan konsep kita. Kita mengkonstruksi makna melalui bahasa yang kita pakai. Dalam kata lain pendekatan ini tidak mengkonstruksi *meaning* dengan sistem representasi *concept dan signs*, tetapi melalui pendekatan yang bertujuan untuk mengartikan suatu bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi, Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* mengatakan bahwa:

> *According tothis approach, we must not confuse the material world, where things and people exist, and the symbolic practices and processes through which representation, meaning and language operate.Constructivists do not deny the existence of the material world. However, it is not the material world which conveys meaning: it is the language system or whatever system we are using to repre-sent our concepts. It is social actors who use the conceptual systems of their culture and the linguis-tic and other representational systems to construct meaning, to make the world meaningful and to communicate about that world meaningfully to others* (Hall, 1997, p. 25)

Pendekatan konstruksionis mengatakan bahwa apa yang kita lihat dan bagaimana makna dari suatu objek merupakan sebuah konstruksi tidak memiliki makna yang pasti, atau *fixed meaning.* Melainkan konstruksi dari sebuah sistem. Pendekatan konstruksionis merupakan pendekatan yang paling tepat untuk

memahami konstruksi yang dilakukan oleh media, dalam hal ini bagaimana media menampilkan sinetron Azab.

Yang menjadi pembahasan utama dalam representasi adalah tentang bagaimana representasi yang media lakukan terhadap dunia sosial jika dibandingkan dengan dunia nyata (Marhaeni, 2019, p. 5). Pada kenyataannya terdapat problematika antara bagaimana realitas sosial dan realitas media ditampilkan yang membentuk opini dan cara berpikir kita. Salah satu dari problematika tersebut adalah bagaimana representasi sebagai proses seleksi yang mengakibatkan beberapa aspek dari realitas ada yang lebih ditonjolkan dan aspek lain kemudian dimarjinalkan (Marhaeni, 2019, p. 5). Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan (Eriyanto, 2005, p. 115). Dalam hal ini adalah tentang bagaimana Islam dan manusia ditampilkan dalam sinetron Azab.

Dalam melakukan proses representasi peneliti menggunakan *The Codes of Television* milik John Fiske. Fiske menggunakan konsep "code" untuk menterjemahkan makna pada suatu teks. Dalam bukunya yang berjudul *Television Culture,* ia mengemukakan pendapatnya tentang code:

> *A code is a rule-governed system of signs, whose rules and conventions are shared amongst members of a culture, and which is used to generate and circulate meanings in and for that culture.* (Fiske, 2001)

*Codes* merupakan sebuah sistem dari tanda yang aturan dan konvensinya dibagikan di antara anggota suatu *culture* atau budaya, dan yang digunakan untuk menghasilkan dan menyebarkan makna di dalam dan untuk budaya itu. Jadi, pada dasarnya, *codes* merupakan sebuah set dari suatu *signs* yang digunakan untuk menghasilkan sebuah makna.

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika. Penilitian ini dipilih untuk mengetahui bagaimana konstruksi Islam dan manusia dalam sinetron Azab Indosiar. Semiotika merupakan salah satu dari sekian banyak teori komunikasi yang diungkapkan oleh Robert T. Craig. Semiotika melihat komunikasi adalah sebuah proses yang berdasarkan pada system tanda, kode nonverbal dan bahasa yang yang memiliki makna atas sudut pandang yang subjektif. Semiotika sebagai *study of signs* berguna untuk mempelajari tanda atau kode-kode yang kemudian bisa diterjemahkan menjadi dan memiliki sesuatu yang bermakna.

Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske. Fiske menganalisis konten atau acara yang tayang di televisi sebagai teks yang digunakan untuk memeriksa lapisan sosio-budaya serta makna yang terkandung (K & Nugroho, 2017, p. 21). John Fiske mengemukakan sebuah teori yang disebut sebagai *The Codes of Television,* Fiske berpendapat bahwa kode-kode yang nampak pada acara televisi saling berhubungan dan aktif memproduksi sebuah makna (K & Nugroho, 2017, p. 7). Selain itu analisis semiotika John Fiske menganalisis peristiwa dalam tiga tahap yang mendalam terkait semiotika yakni tahap realitas, representasi sampai ideologi. Fiske beranggapan bahwa saat melakukan proses representasi atas realitas, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas tersebut (Mursito, 2017, p. 4). Oleh karena itu analisis semiotika John Fiske peneliti anggap tepat untuk menganalisis objek penelitian yang peneliti teliti.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata –kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati (Moeloeng, 2004, p. 4). Penelitian kualitatif dalam hal ini berarti tidak

menggunakan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dalam mengkaji data yang ada secara mendalam (Sudarwan, 2002, p. 13).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis untuk menggungat konstruksi Islam dan manusia dalam sinetron Azab. Paradigma adalah sebuah cara pandang atau pola pikir komunitas ilmu pengetahuan atas realitas yang diteliti untuk mencari pemecahan masalah (Pujileksono, 2015, p. 26)

**3. Objek Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah sinetron Azab Indosiar yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat" yang tayang di Indosiar dan diunggah ke situs berbagi video.com pada 13 Juni 2019. Sinetron tersebut berdurasi 1 jam 15 menit.

Peneliti hanya mengambil satu judul episode sinetron Azab diantara banyak judul yang ada. Pertimbangannnya adalah karena *pattern* atau pola dalam sinetron Azab itu selalu sama. Apapun judulnya, jalan ceritanya semuanya sama, yakni bercerita tentang bagaimana tokoh utama yang berperilaku sangat jahat dan di akhir mendapat siksaan yang amat pedih di akhir hayatnya. Jadi satu judul ini saja sudah cukup mewakilkan seluruh episode dalam sinetron Azab.

**4. Sumber data**

Data dari penelitian ini dikumpulkan dari sumber data yang mencakup data primer, yakni data yang diambil langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2005). Dalam hal ini, sumber data primer diambil langsung dari sinetron yang dijadikan objek penelitian, yakni sinetron Azab Indosiar yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat". Sementara itu data sekunder yakni data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2005) diperoleh melalui literatur berupa penelitian sejenis, buku, majalah, artikel atau karya ilmiah lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya peneliti mengkaji secara mendalam dan spesifik sinetron yang peneliti pilih, yakni sinetron Azab Indosiar yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat".

**5. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengamati teks untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Tanpa mengetahui bagaimana teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

**a. Observasi**

Data dikumpulkan melalui kegiatan pengamatan dan menonton sinetron "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat".

**b. Studi Pustaka**

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur melalui buku-buku untuk mendapatkan teori yang relevan untuk penelitian ini.

**c. Dokumentasi**

Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang didapat dari internet berupa jurnal dan lain sebagainya.

**6. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tentang analisis semiotika John Fiske pada sinetron Azab dilakukan di Yogyakarta dan Tasikmalaya. Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan literatur untuk mendukung kegiatan penelitian seperti jurnal, buku, artikel internet dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan melalui internet, perpustakaan UII dan beberapa tempat lainnya.

## 7. Desain Riset

Penelitian ini berjudul Representasi Islam dan manusia dalam Sinetron Religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron Azab Indosiar.

Prosedur Pengambilan Data

| No. | Data | Sumber Data | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Studi Pustaka | Dokumentasi | Observasi |
| 1 | Sejarah dan perkembangan sinetron religi di Indonesia | | v | |
| 2 | File video sinetron religi "Azab" yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat" | | | V |
| 3 | Jurnal sejenis yang mendukung penelitian | v | v | |

## 8. Operasionalisasi Metodologi

Analisis dilakukan melalui dua tahap. Tahap yang pertama adalah proses pengamatan melalui teks yang menjadi objek penelitian, yakni sinetron religi yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat". Kegiatan pengamatan dilakukan dengan mengamati dan analisis beberapa unsur berupa *scene* yang terdapat dalam sinetron tersebut. Beberapa scene kemudian diamati dan dianalisis melalui teori *the codes of* television oleh John Fiske.

John Fiske melalui teorinya *The Codes of Television* mengungkapkan bahwa teori kode televisi memiliki 3 level, diantaranya adalah (1) Level Realitas, (2) Level Representasi, (3) Level Ideologi.

Tabel proses representasi John Fiske

| | |
|---|---|
| **Pertama** | **Realitas** |
| | Kode sosial yang ada didalamnya adalah dialog, penampilan, cara bicara, kostum, riasan, lingkungan, perilaku serta suara. |
| **Kedua** | **Representasi** |
| | Dalam bahasa gambar, kode sosial yang termasuk adalah editing, gambar, cahaya, musik, suara cerita, karakter, aksi, konflik dan lain sebagainya. |
| **Ketiga** | **Ideologi** |
| | Kategori kode sosial yang ada merupakan ideologi umum yang sudah diketahui seperti kapitalisme, individualisme, liberalisme, ras, kelas dan lain sebagainya. |

Sumber : John Fiske, *Televison Culture*, 1987 : 5 - 6.

Dalam rangka memperoleh makna yang mendalam dari beberapa sequence dalam sinetron religi bertema Azab yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat" peneliti menggunakan kode sosial dalam *The Codes of Television* oleh John Fiske.

**The Codes Of Television John Fiske** (Fiske, 2001, p. 4)

**Level Realitas**

Penampilan, busana, make up, lingkungan, perilaku, dialog, gesture, ekspresi.

*Kode-kode tersebut dienkode secara elektronik melalui melalui technical codes yang diantaranya ada pada level representasi.*

**Level Representasi**

Kamera, tata cahaya, suara, editing dan musik.

*Mentransmisikan Conventional representational code yang membentuk representasi, diantaranya adalah cerita, dialog, karakter, aksi, konflik dan lain sebagainya.*

**Level Ideologi**

Patriarki, individualisme, kapitalisme, feminisme, kelas, ras dan lain sebagainya.

*Kode-kode tersebut kemudian diorganisasikan dan diterima secara sosial sebagai kode ideologis yang dapat berupa patriarki, individualisme, kapitalisme, feminisme, ras, kelas dan lain sebagainya.*

Selanjutnya adalah mengumpulkan beberapa scene yang dianggap penting yang memuat pokok pikiran dari sinetron tersebut. Scene yang ada kemudian dianalisis melalui semiotika John Fiske melalui teorinya yakni *the codes of television* serta penarikan kesimpulan melalui analisis semiotika John Fiske untuk menentukan makna baru.

**9. Unit Analisis**

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana Islam dan manusia dikonstruksikan dalam sinetron Azab. Peneliti membagi sinetron menjadi 12 scene. Pertimbangan scene yang diambil untuk dianalisis adalah scene yang memuat pokok pikiran yang menunjukkan karakter dari masing-masing tokoh yang ada dalam sinetron ini. Dalam sinetron ini ada beberapa tokoh yang memiliki peran kunci. Pertama adalah Rusdi sebagai tokoh utama, sementara itu ada Tiwi, Agung dan Teguh yang menjadi pemeran pendukung. Scene yang dianalisis diambil dari bagaimana keempat tokoh ini menampilkan karakternya masing-masing yang memuat inti konflik dari cerita yang ada dalam sinetron ini.

# BAB II

# GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

## A. Perkembangan Sinetron di Indonesia

Berbicara tentang sinetron tidak mungkin akan bisa lepas dari perkembangan dunia perfilman di Indonesia. Jauh sebelum keberadaan televisi dan munculnya beragam genre tayangan televisi seperti saat ini, film merupakan sarana hiburan yang dulunya ekslusif hanya bisa disaksikan di bioskop. Sejarah mencatat, Indonesia sudah mengenal film dan bioskop sejak abad ke-19 (Kurnia, 2006, p. 274), film Loetoeng Kasaroeng merupakan film pertama indonesia yang diproduksi pada tahun 1926 oleh NV Java Film Company, yang disutradarai oleh G. Kruger dan L. Heuveldorp. Walaupun diproduksi oleh perusahaan dan sutradara asli Belanda, film ini tetap dianggap sebagai film cerita Indonesia pertama karena mengangkat cerita asli dari Indonesia (Pranajaya, 2005, seperti yang dikutip dalam Kurnia, 2006 h. 274). Perfilman Indonesia mulai tumbuh pada akhir 1920an saat industri film di Indonesia banyak dilakukan oleh orang-orang Tionghoa, yang merupakan pedagang non pribumi, bukan pekerja seni pribumi, hal ini merupakan pertanda bahwa pijakan awal industri film dan hIburan Indonesia adalah sosio ekonomi, bukan sosio budaya. Sehingga sejak awal perkembangan film di Indonesia orientasinya adalah pada keuntungan dan profit (Kurnia, 2006, p. 275).

Pada masa pemerintahan Jepang, film yang diperbolehkan adalah film yang hanya mendukung propaganda Jepang, selain film propaganda, seperti film-film asing dilarang untuk tayang di Indonesia. Namun, mendekati momen kemerdekaan Indonesia, pemasungan tersebut kemudian terhenti. Pada era kemerdekaan, beberapa film mulai muncul ke permukaan pasca pelarangan pada masa kependudukan Jepang. Meskipun Loetoeng Kasaroeng merupakan film pertama yang diproduksi di Indonesia, Darah dan Doa merupakan film nasional pertama yang diproduksi oleh perusahaan asli Indonesia dan pekerja film terpelajar dari Indonesia yakni Usmar Ismail (Kurnia, 2006, p. 275).

Era orde baru merupakan masa di mana perfilman Indonesia mengalami masa jayanya, dalam kurun waktu 1970-1980an, jumlah film nasional secara produksi meningkat (Kurnia, 2006, p. 275). Film seperti Warkop DKI, Naga Bonar, dan Kejarlah Daku Kau Kutangkap menjadi sangat populer saat itu. Sementara itu pada awal tahun 1990an, perfilman Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah produksi film berkurang dan usaha bioskop seolah mati suri, gempuran film impor dari Hollywood yang secara kualitas jauh lebih baik merupakan salah satu faktor kunci dibalik melemahnya industri film nasional. Selain itu, kondisi perfilman Indonesia yang memburuk pada 1990an disinyalir karena krisis moneter yang melanda Indonesia saat itu (Putri, 2013, p. 127). Krisis yang melanda membuat geliat perfilman Indonesia menjadi lesu, bioskop dianggap sebagai hIburan mahal dan eksklusif dan kurang populer dibandingkan pertunjukan yang lain (Meifilina, 2015, p. 409).

Dinamika perkembangan film di Indonesia rupanya menjadi stimulus munculnya genre tayangan yang tidak hanya tayang di bioskop yang kala itu dianggap eksklusif dan mahal. Kehadiran TVRI sebagai satu-satunya saluran televisi yang ada di Indonesia turut andil memfasilitasi lahirnya sinetron di Indonesia. TVRI sebagai satu-satunya saluran televisi yang ada di Indonesia pernah menayangkan sinema elektronik pada tahun 1980 yang berjudul ''Losmen''. Losmen bercerita tentang kehidupan Pak Broto yang memiliki sebuah penginapan, jalan ceritanya adalah interaksi dan konflik yang terjadi antara keluarga Pak Broto dan penghuni penginapan tersebut. Selanjutnya pada tahun 1987 muncul lagi sinetron yang berjudul Aku Cinta Indonesia (ACI) yang berkisah tentang tiga orang sahabat bernama Amir, Cici dan Ito yang berpusat pada masalah dan konflik remaja dan persaingan dengan tokoh antagonis bernama Wati.

Pasca reformasi rupanya menjadi titik awal perkembangan sinema di Indonesia. Pada masa orde baru negara memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur industri media, termasuk pengaturan produksi konten. Segala bentuk tayangan yang hadir dalam media harus mendukung pemerintah dan kebijakan

publik. [5] Era reformasi membuka jalan bagi kemunculan beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia. Pada 12 Oktober 1999, Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia No 286/SK/Menpen/1999 tentang Penetapan Hasil Seleksi Permohonan Izin Pendirian Televisi Swasta memberikan izin pada lima stasiun tv swasta untuk berdiri, diantara kelima stasiun televisi tersebut adalah Trans TV, TV7, TVG, Lativi dan Metro TV. Munculnya banyak stasiun televisi swasta membuat persaingan antar stasiun televisi menjadi menarik, masing-masing stasiun televisi berlomba-lomba untuk menarik perhatian masyarakat, salah satunya adalah dengan menayangkan sinetron.

Sinetron adalah kependekan dari sinema elektronik, yang menurut KBBI merupakan film yang dibuat secara khusus untuk ditayangkan pada media elektronik seperti televisi. Sementara itu (Kuswandi, 1996, p. 130) mendefinisikan bahwa sinteron merupakan sebuah alur cerita yang permasalahannya adalah gambaran dari kehidupan manusia sehari-hari. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sinetron adalah sinema elektronik yang tayang secara khusus pada media elektronik yakni televisi, yang mana tema yang terkandung merupakan cerita yang memuat permasalahan kehidupan manusia sehari-hari.

Pada periode awal kemerdekaan sampai dekade 80-an, sinema Indonesia lebih banyak ditayangkan di layar lebar, hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya kehadiran saluran televisi swasta yang ada di Indonesia. Pada saat itu TVRI masih menjadi saluran andalan masyarakat Indonesia. Pada tahun 90-an, khususnya pasca orde baru, stasiun televisi swasta mulai bermunculan, pada saat itu Indonesia mulai aktif mengimpor telenovela dari luar negeri. Saat itu, telenovela merupakan tayangan favorit masyarakat Indonesia, telenovela seperti Marimar, Esmeralda, Amigos x Siempre dan lain sebagainya banyak digemari masyarakat Indonesia pada saat itu (Ishaq, 2011, p. 4)

[5] Nurul Fildzah Zatalini, "Mengkaji Televisi dan Media Indonesia Pasca Orde Baru", http://profesi-unm.com/2016/09/18/mengkaji-televisi-dan-media-indonesia-pasca-orde-baru/, (Diakses pada Kamis, 30 Oktober 2019 pukul 19.55)

Perkembangan sinetron di tanah air terus berkembang, Karnos Film pada awal tahun 1993 memproduksi sinetron Si Doel Anak Sekolahan di RCTI. Sinetron tersebut mengangkat tema kehidupan masyarakat betawi yang digandrungi penikmat televisi Indonesia saat itu, terbukti, sinetron ini berhasil bertahan sampai dengan 7 musim dengan 162 episode dari awal penayangannya pada tahun 1993, [6] Selanjutnya pada awal 2000an jumlah sinetron mulai marak di Indonesia, sebut saja, Bidadari, Tersanjung yang bertahan sampai season 7, Cinta Fitri sampai Tukang Bubur Naik Haji yang berumur panjang sampai 2.185 episode. Kini sinetron, ftv, bahkan film menjadi sangat beragam, mulai dari sinema anak, dewasa, umum bahkan yang bertema religi semuanya bisa diakses dengan mudah melalui televisi atau bioskop (Ishaq, 2011, p. 4).

## B. Kemunculan Sinetron Religius

Kepopuleran sinetron di Indonesia menjadi sebuah stimulus bagi saluran televisi untuk berlomba-lomba menggunakan formula yang sama, sejak itu mulailah sinetron bermunculan dengan berbagai macam bentuk dan genre, salah satunya genre yang memuat unsur-unsur religi khususnya unsur Islami. Sejak tahun 2004, genre religi berbalut kisah-kisah mistik mulai digemari, sinetron bertema serupa pun banyak bermunculan yang pada akhirnya kita kenal sekarang dengan sinetron religius (Nazaruddin M. , 2009, p. 312).

Perkembangan sinetron religius pada awalnya dimulai dengan maraknya tayangan yang berbau mistis di pertelevisian tanah air sejak 2004, diantaranya adalah Dunia Lain (Trans 7), Gentayangan (TPI), Pemburu Hantu (Lativi) dan lain sebagainya. Sejak saat itu acara mistik seperti ini mulai degemari masyarakat Indonesia. Acara dengan format mistik ternyata semakin laris di pasaran, yang justru memunculkan genre baru, yakni genre yang mengandung unsur mistis yang dipadupadankan dengan nuansa religi dan drama keluarga yang pada akhirnya

[6] Andika Aditia, "Jadi Sinetron Legendaris, Berapakah Rating Si Doel Anak Sekolahan?", https://entertainment.kompas.com/read/2018/08/02/205130010/jadi-sinetron-legendaris-berapakah-rating-si-doel-anak-sekolahan. (Diakses pada Rabu, 17 Oktober 2019, pukul 09.41)

melahirkan apa yang sekarang kita sebut sebagai sinetron religi (Nazaruddin M. , 2008, p. 312).

Sinetron religi sejak saat itu mulai marak bermunculan, bermula dari Rahasia Illahi (TPI), Taubat (Trans TV), Misteri Illahi (Indosiar) hingga sinetron yang kini tengah ramai diperbincangkan yakni sinetron bertema azab yang tayang di beberapat televisi swasta Indonesia. Dibalik judul-judulnya yang tidak masuk akal, sinetron religi bertema azab ternyata banyak menarik perhatian penonton, yang berdampak pada tingginya *rating* yang sinetron tersebut miliki. Oleh karena itu, banyak saluran televisi yang mengadopsi formula yang sama. Jika Indosiar memiliki Azab, maka MNC TV memiliki sinetron berjudul Dzolim, keduanya merupakan sinetron religi yang bercerita tentang azab Tuhan. Sebagai bukti betapa populernya sinetron bertema azab, sinetron berjudul Azab yang tayang di Indosiar berhasil memenangkan piala Panasonic Gobel Award 2018, ajang apresiasi insan pertelevisian Indonesia dalam kategori "Sinetron Non Serial Terfavorit".[7] Hasil tersebut didapatkan melalui voting lewat sms yang dikirim oleh khalayak televisi Indonesia. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sinetron bertemakan azab memang populer dan digemari di kalangan masyarakat Indonesia.

## C. Tentang Sinetron Azab Indosiar

Sinetron Azab merupakan salah satu sinetron religi bertema azab yang tayang di Indosiar di hari Senin-Sabtu pukul 17.00 WIB dan 18.30 WIB. Sinetron religi bertema azab tidak hanya tayang di Indosiar, tetapi juga tayang di beberapa saluran televisi lain, seperti Dzolim yang tayang pada sabtu-minggu pukul 16.30 WIB di MNC TV. [8] Presmis dari sineteron bertema azab selalu sama, yakni bercerita tentang tokoh antagonis yang terkena azab akibat perbuatan yang dilakukan pada orang sekitarnya atau tokoh protagonis dalam cerita. Sinetron Azab Indosiar yang berjudul

[7] "Sinetron 'Azab' Menang Penghargaan", https://kumparan.com/kumparanvideo/sinetron-azab-menang-penghargaan-1544269564015557076. (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019)
[8] Dea Chadiza Syafina, "Sinetron Azab, Rating, Teguran, dan Pundi-Pundi Uang TV", https://tirto.id/sinetron-azab-rating-teguran-dan-pundi-pundi-uang-tv-c9l4, (Diakses pada Senin, 21 Oktober 2019).

‘Penghina Pengemis Mulutnya Terinfeksi dan Jenazahnya Terbungkus Karung Goni’ mendapat teguran dari KPI karena dinilai tidak memperhatikan tentang peraturan terkait perlindungan anak-anak serta menampilkan kondisi mayat secara mengerikan di televisi yang melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012.

Walaupun KPI telah memberikan teguran, sinetron Azab masih tetap tayang di televisi. Dibalik segala keanehan yang ditawarkan sinetron Azab, harus diakui bahwa sinetron Azab secara profit menguntungkan, tercatat PT Surya Citra Media Tbk, selaku perusahaan media yang menaungi SCTV dan Indosiar mengalami kenaikan pedapatan, jika pada tahun 2017 PT Surya Citra Media Tbk mengantongi Rp 3,42 Trilun, maka per 30 September 2018 PT Surya Citra Media Tbk berhasil mengantongi Rp 3,79 Triliun, meningkat 10,82 persen.[9] Hal tersebut dianggap menguntungkan, sehingga banyak televisi lain yang menggunakan formula yang sama yakni dengan memproduksi tayangan religi bertema azab.

## D. Sinopsis Sinetron Azab “Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat”

Semasa hidupnya, Rusdi adalah pedagang ikan yang curang. Untuk meraih keuntungan yang tinggi, Rusdi rela berbuat curang dengan menjual ikan busuk yang telah dicampur dengan formalin. Akibat perbuatan dzolimnya semasa hidup, Rusdi mendapatkan Azab yang perih saat menghadapi ajalnya, ia meninggal tenggelam di tambak ikan, jenazahnya berbau tengik, dan kuburannya dihancurkan tumbuhan merambat. Sinetron ini diperankan oleh Arfan Afif, Irma Annisa, Danil Rizki, Iva Fauzi dan Yudhi Atwo. [10]

[9] Ibid

[10] “AZAB - Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat” https://www.vidio.com/watch/1468301-azab-makam-penjual-ikan-busuk-yang-licik-berbau-tengik-dan-dihancurkan-tanaman-merambat. (Diakses pada Senin, 3 Januari 2020)

# BAB III

# TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Islam dan manusia dalam sinetron Azab yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat" dianalisis dengan tiga level teori *The Codes Of Television* oleh John Fiske. Teori tersebut digunakan sebagai sarana untuk menguraikan tanda-tanda yang ada pada sinetron tersebut menjadi makna tentang bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron Azab. Kode tersebut diantaranya adalah realitas, representasi dan ideologi. Pada tahap realitas, kode sosial yang terkandung diantaranya adalah penampilan, busana, perilaku, gestur, lingkungan dan lain sebagainya. Tahap representasi meliputi dialog, suara, musik, teknik pengambilan gambar dan lain sebagainya. Yang terakhir, tahap ideologi, di mana kode-kode sosial pada tahap realitas dan representasi dihubungkan serta diorganisasikan dengan kepercayaan atau paham yang ada di masyarakat seperti kelas, patriarki, individualisme, kapitalisme dan lain sebagainya. Pada tahap realitas dan representasi, tanda-tanda yang dianalisis adalah potongan gambar dan adegan, sedangkan pada tahap ideologi merupakan hasil analisis dari tahapan tersebut berupa ideologi atau kepercayaan yang ada di masyarakat (Latif, 2018, p. 64).

## A. Pembahasan Analisis pada level realitas dan level representasi

Pada bagian pembahasan peneliti mengurai sinetron menjadi 12 scene. Scene yang dipilih merupakan scene yang dianggap penting yang memuat pokok pikiran dari sinetron tersebut serta scene yang memiliki keterkaitan tentang bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron Azab. Kemudian scene yang dikumpulkan dianalisis melalui semiotika John Fiske melalui teorinya yakni *the codes of television* serta penarikan kesimpulan untuk mengetahui makna baru.

1. **Scene 1 (Rusdi marah karena ikan dagangannya laku sedikit)**

a. **Analisis realitas dan representasi**

Pada scene ini, diceritakan bahwa Rusdi marah kepada istrinya karena ikan dagangannya hanya terjual sedikit. Rusdi dalam scene ini diperkenalkan sebagai seseorang yang pemarah yang ditunjukkan melalui bagaimana ia membentak istrinya yang telah menasehatinya untuk bersabar.

Karakter yang ditampilkan oleh tokoh Rusdi dapat disimak dalam dialog berikut ini:

Tiwi: "Alhamdulillah mas sudah pulang"

*Rusdi menepis tangan Tiwi yang mencoba untuk bersalaman.*

Tiwi: "ada apa mas mukanya cemberut gitu?"

Rusdi: "Ya kamu lihat aja sendiri tuh! Dari pagi aku udah keliling kampung tapi yang beli cuma tiga orang! Ini semua gara-gara Pak Agung, gara-gara dia, itu ikan semua gak laku!

Tiwi: "ssst! Jangan kenceng-kenceng mas, gak enak didenger orang nanti, yaudah mas sabar aja ya, mungkin belum rezeki mas"

Rusdi: "Heh, sabar kamu bilang? Sabar?! Itu ikan-ikan gak bisa sabar tau gak, tiwi?! Atau nggak, kamu suruh mereka biar sabar! Bisa gak? Kalau nggak, busuk dia! Sabar-sabar!"

Tiwi: "Ya Allah, kasihan suami saya, mudah-mudahan kau bukakan pintu rezeki kami buat besok hari Ya Allah".

Pada scene ini, dialog yang terjadi menunjukkan tokoh Rusdi yang membentak Tiwi, istrinya dan menuduh Pak Agung sebagai penyebab mengapa ikannya banyak yang tidak laku terjual. Dari dialog yang terjadi, bagaimana Rusdi membentak Tiwi, tokoh Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang temperamental karena mudah marah, yang terbukti dari bagaimana ia bereaksi ketika

dinasehati untuk bersabar oleh istrinya. Selanjutnya bagaimana Rusdi menuduh Pak Agung sebagai penyebab ikannya tidak laku terjual tanpa bukti dan penjelasan apa-apa, menunjukkan bahwa tokoh Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang biasa disebut dengan memfitnah.

**Gambar 3.1**

Rusdi memarahi istrinya karena dagangannya laku sedikit.

Dari kode perilaku, tokoh Rusdi beberapa kali menunjukkan perilaku tidak terpuji. Diantaranya adalah ketika Rusdi pulang ke rumah dan mengeluh pada istrinya dagangannya hanya laku sedikit, ia pun berdalih bahwa semua ini disebabkan oleh Pak Agung, tanpa alasan yang jelas, Rusdi menuduh Pak Agung sebagai penyebab dagangannya banyak yang tidak terjual. Selanjutnya ketika Tiwi berusaha menenangkan Rusdi untuk bersabar atas peristiwa yang sudah terjadi, tetapi, Rusdi justru malah membentak Tiwi karena tidak terima dinasehati untuk bersabar. Dari kode perilaku, Rusdi dikonstruksikan memiliki sifat yang pemarah dan suka menuduh tanpa bukti.

Kode sosial yang berikutnya adalah gestur dan ekspresi. Yang pertama adalah ketika Tiwi menyambut suaminya dan mencoba untuk bersalaman, tetapi, Rusdi malah menepis tangan Tiwi dan mulai mengeluh serta marah karena dagangannya hanya terjual sedikit. Selanjutnya dalam scene ini Rusdi sering memperlihatkan ekspresi marah, karena sudah letih

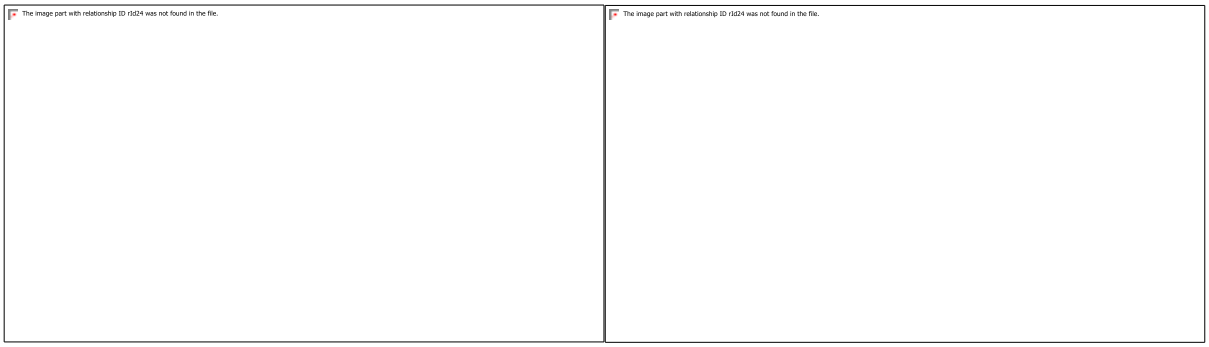

**Gambar 3.2**

Rusdi marah karena ikan dagangannya laku sedikit

seharian berkeliling tapi dagangannya hanya terjual sedikit. Pun ketika ia diingatkan oleh istrinya, Rusdi kembali menunjukkan ekspresi marah. Ekspresi marahnya disertai dengan gestur menepis tangan Tiwi yang berusaha bersalaman, menunjuk-nunjuk barang dagangannya yang laku sedikit serta tolak pinggang.

Kode teknik pengambilan gambar menunjukkan gambar diambil dengan metode medium close up dan long shot, teknik medium close up yang bertujuan untuk menampilkan bahasa tubuh, emosi dan profil pemeran dengan jelas (Naratama, 2004), dapat dilihat dari bagaimana kamera menyorot wajah Rusdi dengan detail yang menampilkan emosi dan ekspresi Rusdi yang sedang marah. Informasi yang bisa didapat dari eksplorasi emosi dan ekspresi melalui teknik pengambilan gambar medium close up adalah Rusdi temperamental dan mudah marah. Teknik pengambilan gambar selanjutnya adalah long shot, dengan menampilkan informasi secara detail seluruh pemeran dalam adegan tersebut yang bertujuan untuk menampilkan secara keseluruhan apa yang sedang terjadi.

Dari kode musik dan suara, latar musik yang digunakan adalah musik instrumental yang menegangkan dan dramatis untuk memberikan kesan penekanan pada tokoh Rusdi yang sedang marah.

**2. Scene 2 (Rusdi mengawetkan ikan busuk dengan obat)**

**a. Analisis level realitas dan level representasi**

Scene ini menceritakan tokoh Rusdi yang sedang berusaha mengawetkan ikan-ikan yang sudah busuk dengan menggunakan semacam obat. Dalam scene ini, diperlihatkan tokoh Rusdi yang dikonstruksikan memiliki karakter yang tidak terpuji.

Pada adegan ini, terjadi monolog yang dilakukan oleh Rusdi, yang dapat disimak sebagai berikut:

Rusdi: "Si Tiwi taunya Cuma apa, dia tuh Cuma bisa suruh sabar, sabar, sama ikhlas, dia tuh gak pernah mikir orangnya, coba aja kalau bisa mikir, pasti bakal ketemu caranya, ini ikan-ikan tinggal aku kasih obat entar juga seger lagi. Sekarang tinggal dikasih ini aja"

*Rusdi menuang cairan obat pada ikan-ikan busuk.*

Rusdi: "Mudah-mudahan, ikan-ikan ini besok bakal laku kujual semuanya, hahahaha Rusdi.. Rusdi.. kamu itu memang cerdas"

Dari dialog diatas nampak bagaimana aksi Rusdi yang menuang cairan obat untuk membuat ikan-ikan busuknya menjadi segar, perilaku Rusdi yang menipu pembelinya seperti itu merupakan perbuatan curang dalam kegiatan jual beli. Dari monolog yang terjadi, Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang curang dan suka menipu, terlihat dari bagaimana ia menyegarkan kembali ikan-ikan busuk menggunakan obat kimia.

Selanjutnya dari kode perilaku, Rusdi terlihat menuang cairan obat pada ikan-ikan miliknya yang telah membusuk. Hal tersebut ia lakukan untuk membuat ikan-ikannya segar kembali agar bisa dijual dan menghasilkan uang. Perilaku Rusdi yang seperti itu jelas

**Gambar 3.3**

Rusdi menuang cairan kimia pada ikan busuk miliknya.

menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang curang dan suka menipu dalam berdagang, terbukti dari bagaimana ia menyegarkan ikan busuknya menggunakan cairan kimia yang berbahaya.

Kemudian yang selanjutnya adalah kode sosial gestur dan ekspresi. Saat Rusdi menuangkan cairan kimia pada ikan-ikan busuk miliknya, ia tersenyum sambil berkata *"Mudah-mudahan, ikan-ikan ini besok bakal laku kujual semuanya, hahahaha Rusdi.. Rusdi.. kamu itu memang cerdas.* Ekspresi Rusdi yang tanpa bersalah tersenyum sampai tertawa saat setelah menuangkan cairan kimia pada ikan busuknya menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang licik, karena ia tanpa sedikitpun merasa berdosa akan menipu pembelinya dengan menjual ikan-ikan busuk.

Melalui teknik pengambilan gambar medium close up, karakter tokoh dalam adegan tersebut dapat terlihat dengan jelas. Rusdi nampak senang dengan sesekali tersenyum dan tertawa saat menuang cairan kimia pada ikan busuk miliknya. Karakter yang dikonstruksikan nampak jelas melalui ekspresi yang Rusdi perlihatkan saat menuang cairan kimia yakni dengan sesekali tersenyum dan tertawa tanpa merasa bersalah bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah tindak kecurangan dalam berdagang.

Terakhir adalah kode sosial musik dan suara, dalam adegan tersebut musik latar yang dimainkan sangat dramatis dan menegangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertegas tokoh Rusdi yang dikonstruksikan memiliki karakter yang suka berbuat curang dalam berdagang.

**3. Scene 3 (Tiwi meminjam uang kepada Agung)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Dalam scene ini, diceritakan Tiwi sedang berusaha meminjam sejumlah uang kepada Agung, sesama pedagang ikan di kampungnya. Namun, Agung diceritakan baik dan memiliki banyak uang, selain itu Agung tidak menjual ikannya secara keliling seperti Rusdi, melainkan ia memiliki kios sendiri untuk berjualan.

Bagaimana karakter Agung dikonstruksikan, dapat dilihat dalam dialog berikut ini:

Agung: “Bu..”

Tiwi: “Permisi pak”

Agung: “Maaf bu ikannya tinggal segini aja”

Tiwi: “Saya bukan mau membeli ikan pak”

Agung: “Terus kedatangan ibu ke mari, ada keperluan apa ya?”

Tiwi: “Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dulu, saya Tiwi dan suami saya namanya Rusdi. Suami saya itu pedagan ikan keliling kampung sini”

Agung: “Aaah, bagus dong, bagus”

Tiwi: “Iya pak, tapi dagangan suami saya gak laku, dan kami butuh modal”

Agung: “Ooh, Ibu jadi kesini mau pinjam modal?”

Tiwi: “Iya, betul pak, ee saya janji pak secepatnya ee kembalikan uang bapak”

Agung: “Insya Allah bu, kalau saya mampu saya pasti bantu, apalagi saya kan orang baru di sini, saya sangat senang saya bisa membantu warga di sini”

Tiwi: “Alhamdulillah”

Agung: “Ibu mau pinjam berapa? Satu juta cukup?”

Tiwi: “Ya Allah pak, itu sudah lebih dari cukup pak!”

Agung: “Sebentar saya ambil dulu ya bu ya”

Tiwi: “Alhamdulillah”

Agung: “Ini bu”

Tiwi: “Ya Allah, terima kasih banyak ya pak”

Agung: “Semoga bermanfaat ya, dan dagangan suami Ibu lancar”

Tiwi: “Insya Allah Pak, saya akan kembalikan uang ini secepatnya, terima kasih, saya permisi pak”

Dialog pada adegan di atas menunjukkan bagaimana tokoh Agung dikonstruksikan sebagai tokoh yang murah hati, walaupun penduduk baru, dan mereka tidak saling mengenal sebelumnya, Agung dengan murah hati memberikan pinjaman kepada Tiwi berupa uang sebanyak satu juta rupiah. Kepercayaan Agung kepada Tiwi untuk meminjamkan sejumlah uang pada orang yang baru dikenalnya menunjukkan bahwa tokoh ini dikonstruksikan memiliki karakter yang murah hati dan senang membantu, hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *“Insya Allah bu, kalau saya mampu saya pasti bantu, apalagi saya kan orang baru di sini, saya sangat senang saya bisa membantu warga di sini”.* Selanjutnya Agung juga berinisiatif menawarkan uang pinjaman satu juta rupiah kepada Tiwi, Agung berkata *“Ibu mau pinjam berapa? Satu juta cukup?”.* Tiwi dengan ekspresi yang antusias berkata bahwa itu lebih dari cukup.

Dari kode sosial perilaku, Agung menunjukkan perilaku yang sopan ketika Tiwi berusaha untuk meminjam uang kepadanya. Walaupun baru mengenal satu

sama lain, Agung tetap berusaha ramah pada Tiwi yang meminjamnya uang. Agung juga mengatakan bahwa ia senang jika bisa membantu warga sekitar kampung tersebut, termasuk Tiwi yang sedang membutuhkan modal. Dalam adegan ini, Agung dikonstruksikan memiliki sifat yang murah hati dan senang menolong, terbukti dari bagaimana dengan ramahnya Agung berbicara kepada Tiwi dan bersedia memberikannya pinjaman uang walaupun mereka sebelumnya belum pernah kenal satu sama lain. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ia sangat senang jika bisa membantu warga, termasuk Tiwi.

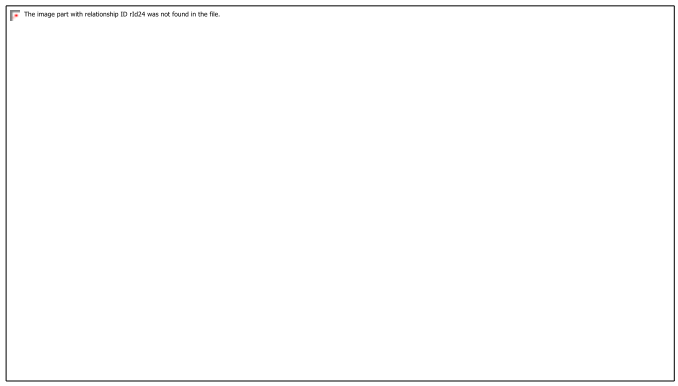


**Gambar 3.4**

Tiwi sedang meminjam uang kepada Agung.

Kemudian dari segi gestur dan ekspresi, Agung menunjukkan ekspresi tersenyum saat mengetahui Tiwi berusaha meminta sejumlah pinjaman uang untuk modal berdagang suaminya, Rusdi. Agung yang baru saja mengenal Tiwi menyambut dengan ramah niat Tiwi untuk meminjam uang, dengan tersenyum lebar dan nada bicara yang lembut serta sopan, Agung tanpa pikir panjang langsung setuju memberikannya pinjaman uang sebesar satu juta

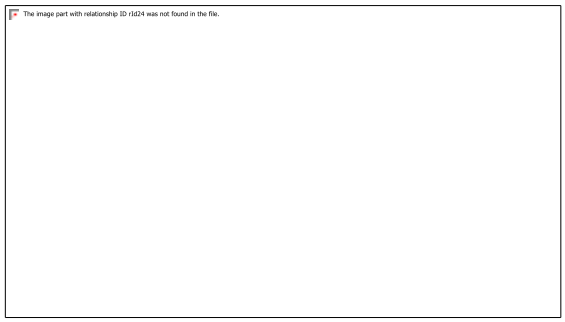


**Gambar 3.5**

Agung tersenyum senang telah membantu Tiwi meminjamkan uang.

rupiah, ia berkata ia senang jika bisa membantu warga sekitar yang membutuhkan. Agung dikonstruksikan memiliki karakter yang ramah dan senang menolong, terbukti dari betapa ramahnya Agung kepada Tiwi dengan bersedia meminjamkan uang yang tidak sedikit pada orang yang baru ia kenal.

Kode sosial yang selanjutnya adalah teknik pengambilan gambar, gambar diambil dengan teknik medium close up dan longshot. Medium close up digunakan saat mengekspos ekspresi Agung yang tersenyum lebar saat Tiwi memintanya meminjamkan sejumlah uang, melalui teknik ini terlihat bahwa Agung dikonstruksikan memiliki karakter yang ramah. Sementara teknik longshot diambil untuk menunjukkan secara keseluruhan latar tempat kejadian pada scene tersebut, yakni di sebuah perkampungan di tepi pantai.

Terakhir dari segi musik dan suara, pada scene tersebut, latar musik yang bermain adalah musik instrumental yang lembut dan mendayu-dayu, berbeda dengan scene sebelumnya yang menggunakan musik instrumental yang menegangkan dan dramatis. Musik ini memiliki tempo yang pelan yang memberikan kesan kelembutan dan ketenangan, di akhir scene, musik diganti menjadi lagu dari grup band Ungu yang berjudul “Sesungguhnya”, lagu tersebut merupakan lagu religi yang dirilis pada tahun 2007 silam. Lagu ini bercerita tentang keihklasan dan ketulusan hati untuk

berbagi tanpa berharap ingin diberi. Salah satu kalimat yang ada pada lirik tersebut berbunyi:

*Mampukah kau untuk berbagi*
*Tanpa hasrat ingin diberi*
*Di hadapan-Nya*
*Di hadapan-Mu, ya Allah*

*Sesungguhnya manusia takkan bisa*
*Menikmati surga*
*Tanpa ikhlas di hatinya.*

Latar musik yang lembut dan menenangkan serta lagu religi yang diputar dalam scene ini dilakukan sebagai penegasan bagi tokoh Agung yang dikonstruksikan memiliki sifat yang ramah, murah hati dan suka menolong.

**4. Scene 4 (Rusdi menaruh ikan busuk di kios milik Agung)**

**a. Analisis level realitas dan representasi**

Pada scene ini, diceritakan Rusdi yang tengah berkeliling menjual dagangannya melihat kios Agung yang sedang ramai pembeli, sementara dagangan miliknya tak satupun yang terjual. Rusdi kemudian memiliki rencana untuk menaruh ikan busuk miliknya diantara ikan-ikan segar di kios Agung agar dagangannya laku terjual. Pembeli yang sedang berkumpul protes karena ada ikan yang sudah busuk di kios Agung, lalu mereka ramai-ramai meninggalkan kios Agung dan membeli ikan dari Rusdi.

Dari aspek dialog dapat dicermati bagaimana tokoh Rusdi dikonstruksikan dalam scene ini, sebagai berikut:

Rusdi: “Itu dia kios Pak Agung, gawat nih, bisa-bisa nanti satu kampung belinya dari dia semua. Aku harus susun rencana, biar bisnismu itu hancur, Agung”

*Lalu Rusdi mengambil ikan busuk yang ada di gerobaknya, ia masukan kedalam kantong plastik, dan diam-diam ia selundupkan ke kios Agung.*

Rusdi: “Awas kamu Agung!”

Warga 1: “Pak kok ini ikannya warnanya udah jelek begini sih? Lihat tuh”

Warga 2: “Wah, ini mah udah busuk bu!”

Agung: “Ibu-ibu tenang dulu bu, biar saya jelasin dulu”

Warga 1: “Alaaah gak usah dijelasin lagi pak, ini buktinya udah ada tuh ikannya udah jelek berbau udah busuk tuh”

Warga 3: “Pantesan jualannya murah, ikan busuk yang dijual”

*Warga kemudian berbondong-bondong pergi dari kios Agung dan membeli ikan dari Rusdi.*

Warga 1: “Eh, bu, bu, gak nyangka ya Pak Agung jualannya ikan busuk”

Warga 3: “Iya bu, saya ingatnya saja jadi mual, karena kan saya sering banget beli ikan di Pak Agung”

Rusdi: “Makanya lain kali kalau bikin jangan yang murah, setiap yang murah itu, pasti ada apa-apanya”

Warga 1: “Iya bener tuh pak, kayak yang di tv-tv, ada aja tingkah penjualnya. Tapi kok selama ini gak ketahuan ya, kayaknya selama ini ikannya seger-seger aja”

Rusdi: “Eeeeh Bapak sama Ibu nih kurang pergaulan, zaman sekarang ini ya, semuanya bisa diakalin, ikan yang busuk aja bisa seger lagi kalau diobatin. Makanya nih ya, lain kali beli ikan sama saya aja, jangan sama yang lain, saya itu sudah berjualan ikan bertahun-tahun loh. Jadi sudah terpercaya.

Warga 3: “Ya udah mulai sekarang saya beli ikannya sama Pak Rusdi terus deh”

*Lalu terjadi monolog oleh Rusdi dalam hati*

Rusdi: “Akhirnya rencanaku berhasil, kamu memang cerdas Rusdi”

Dari dialog dan monolog di atas, tokoh Rusdi khawatir karena dagangannya belum ada yang terjual satupun, sementara kios Agung nampak ramai oleh pembeli. Lalu Rusdi membuat sebuah rencana dengan dengan diam-diam menyelundupkan ikan busuk miliknya ke kios Agung agar orang yang sedang membeli ikan dari Agung kecewa dan beralih kepadanya. Rencananya berhasil, lalu berbondong-bondong pembeli yang kecewa pada Agung akhirnya membeli ikan di gerobak milik Rusdi. Niat Rusdi menghancurkan bisnis Agung berhasil, pembeli di kios Agung nampak kecewa dan menyangka bahwa selama ini Agung menjual ikan busuk, padahal ikan yang busuk hanya satu di antara ikan-ikan segar lainnya, tetapi masyarakat begitu saja langsung menghakimi Agung bahwa selama ini ia berlaku curang. Melalui scene ini, Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang licik karena dengan sengaja menaruh ikan busuk di kios Agung untuk menghancurkan bisnis miliknya. Selain itu Rusdi juga dikonstruksikan memiliki karakter yang suka menghasut, terbukti dengan bagaimana ia berusaha meyakinkan warga bahwa ikan murah yang dijual Agung bisa saja karena diberi obat untuk segar kembali. Sementara itu, gerombolan pembeli setuju dengan apa yang disampaikan Rusdi bahwa Agung selama ini berjualan ikan busuk.

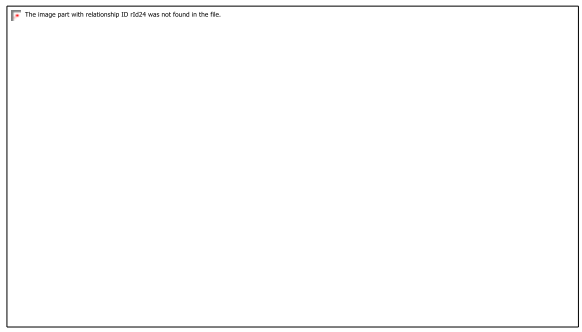


**Gambar 3.6**

Agung sibuk melayani pembeli.

Dari segi perilaku, tokoh Rusdi dalam scene ini dikonstruksikan memiliki perilaku yang tidak terpuji, Rusdi dengan sengaja diam-diam menyelundupkan ikan busuk miliknya ke kios milik Agung agar para pembeli kecewa dan berpindah kepadanya. Rencananya kemudian berhasil, warga yang tadinya berencana membeli ikan di kios Agung berpindah untuk membeli ikan di gerobak Rusdi, di sanalah Rusdi kemudian menghasut warga bahwa ikan yang dijual Agung memang busuk karena bisa saja diberi obat untuk segar kembali, dengan tanpa pikir panjang dan proses pencarian fakta terlebih dahulu, warga bisa begitu saja percaya dengan apa yang Rusdi ucapkan, padahal semua itu adalah upaya Rusdi untuk menghancurkan bisnis Agung.

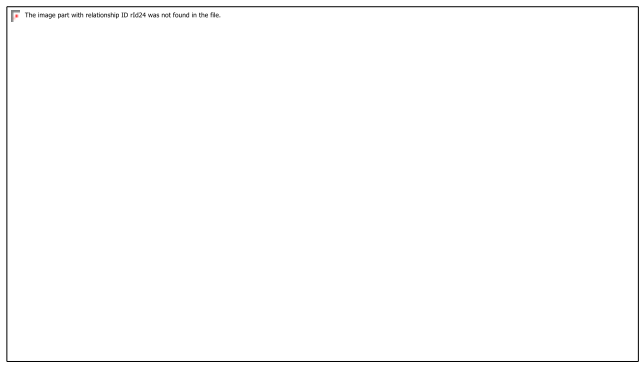


**Gambar 3.7**

Rusdi berjualan berkeliling kampung.

Kemudian yang berikutnya adalah kode gestur dan ekspresi. Dalam scene ini, Rusdi terlihat memegang kantong plastik berisikan ikan busuk miliknya. Ia berencana menyelundupkan dan menyimpannya di kios milik Agung. Rusdi nampak mengerenyitkan dahi seraya berkata *"Awas kamu Agung!"*

**Gambar 3.8**

Rusdi mengantongi ikan busuk yang akan ia taruh di kios Agung.

Dari bagaimana Rusdi berekspresi, dapat dilihat bahwa Rusdi nampak berniat jahat dengan berupaya memasukkan ikan busuk miliknya ke kios Agung. Dalam scene ini, Rusdi dikonstruksikan memiliki sikap tidak baik karena berusaha memasukkan ikan busuk miliknya untuk menghancurkan bisnis milik Agung agar bisnisnya berjalan lancar. Apa yang Rusdi lakukan biasanya disebut dengan perilaku licik.

Berikutnya kode teknik pengambilan gambar, gambar pada scene tersebut diambil menggunakan teknik medium shot dan long shot. Medium shot digunakan ketika Rusdi sedang berniat buruk untuk memasukkan ikan busuk di kios Agung. Sementara Long shot salah satunya diambil ketika warga sedang bergerumul untuk membeli ikan dari Rusdi.

**Gambar 3.9**

Rusdi melayani pembeli.

Terakhir adalah kode sosial musik dan suara, dari segi musik, musik yang bermain pada scene tersebut merupakan musik instrumental bertempo cepat serta terkesan dramatis dan menegangkan. Hal tersebut dilakukan untuk memeberi kesan kepada Rusdi bahwa ia memang seperti apa yang dikonstruksikan, yakni memiliki karakter yang tidak terpuji karena berusaha menghancurkan bisnis Agung dengan memasukkan ikan busuk ke kios milik Agung, serta menghasut warga bahwa benar Agung menjual ikan busuk.

**5. Scene 5 (Agung mendatangi Teguh, memesan ikan untuk dijual)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Pada scene ini, Agung menemui Teguh sang pemilik tambak ikan, Agung biasanya mengambil ikan untuk dijual langsung dari tambak milik Teguh. Di situ Agung mengeluh bahwa ikan yang kemarin dijual beberapa ada yang busuk dan mengadukanya pada Teguh. Lalu Teguh berkata bahwa ikan yang ia tawarkan diambil langsung dari tambak dan dijamin kesegarannya, Teguh kemudian berkata bahwa ini bisa saja ulah dari saingan Agung, namun begitu Agung tidak mau suudzon.

Bagaimana dialog yang terjadi antara Agung dan Teguh dapat disimak sebagai berikut:

Agung: “Assalamualaikum”

Teguh: “Waalaikum salam, Pak Agung, yaa bagaimana? Hari ini mau ngambil berapa banyak?”

Agung: “Seperti biasanya pak, tapi saya mohon dipastiin tidak ada ikan yang busuk”

Teguh: “Wah pasti pak, di sini tidak ada ikan yang busuk pak”

Agung: “Ya saya hanya memastikan saja pak, untuk tidak ada ikan yang tidak segar lagi”

Teguh: “Sebetulnya ada apa pak? Ikan saya kan diambil langsung dari tambak. Bapak khawatir sekali kalau ikan di tambak saya ini busuk?”

Agung: “Maaf nih pak sebelumnya bukannya saya bermaksud untuk menuduh tapi kemarin saat saya berjualan ada pembeli yang menemukan ikan busuk diantara ikan yang lainnya”

Teguh: “Astagfirullahaladzim, memangnya ada berapa banyak pak?”

Agung: “Ikan yang busuk sih hanya dua pak, tapi karena itu saya rugi, semua pembeli pada kabur, dan ikan yang sisa itu pada busuk semua”

Teguh: “Tapi waspada itu pak loh pak, bisa jadi ini ulah dari saingannya Pak Agung”

Agung: “Astagfirullahaladzim, masa ada orang sejahat itu, saya gak mau suudzon pak belum ada buktinya”

Teguh: “Ya sudah, sekarang bapak mau mengambil berapa banyak? Pak Adi nanti bantu ya, ayo boleh, silahkan”

Dialog diatas antara Agung dan Teguh menunjukkan bagaimana Agung mengeluh pada Teguh bahwa ikan yang kemarin ia ambil dari tambaknya ada beberapa yang busuk, tetapi Teguh meyakinkan bahwa ikannya dijamin segar karena

diambil langsung dari tambak, ia juga menambahkan bisa saja ini ulah saingan bisnis Agung. Namun Agung tidak mau terlalu cepat

**Gambar 3.10**

Agung sedang mengeluh karena ada ikan busuk di kiosnya.

menuduh siapa yang menaruh ikan busuk di kiosnya tersebut. Dari bagaimana kedua tokoh ini berdialog, tidak ada teriakan, bentakan, atau kata dan kalimat yang tidak mengenakan dari kedua tokoh tersebut. Di awal scene, kedua tokoh saling mengcucap salam, kemudian Agung dengan sopan mengeluh dan ingin supaya dipastikan ikan-ikan yang diambil nanti adalah ikan yang segar, sementara Teguh juga melayani keluhan Agung dengan baik tanpa ada kalimat yang terkesan tidak sopan. Percakapan berlangsung santai tanpa ada ketegangan sama sekali, keduanya bisa saling memahami keadaan masing-masing.

Berikutnya dari kode perilaku, kedua tokoh dalam scene ini menunjukkan perilaku yang sopan. Ketika Agung mengeluh, ia sampaikan dengan permintaan maaf terlebih dahulu agar Teguh tidak tersinggung, Agung berkata: *"Maaf nih pak sebelumnya bukannya saya bermaksud untuk menuduh tapi kemarin saat saya berjualan ada pembeli yang menemukan ikan busuk diantara ikan yang lainnya".* Keluhan Agung direspon Teguh dengan baik dan mengucap istigfar, lalu bertanya berapa banyak ikan yang busuk. Kemudian percakapan berlangsung dengan santai, kedua tokoh menyampaikan maksud dan tujuannya dengan baik dan saling

memahami, Agung mengeluh karena ada ikan yang busuk, Teguh melayani keluhan Agung dengan baik tanpa mengeluarkan kata atau kalimat yang menyinggung, Teguh memang mengatakan mungkin saja ini ulah saingan bisnis Agung, tetapi ia tak secara eksplisit menyebut siapa orangnya. Percakapan berakhir, dan Agung masih mempercayai Teguh untuk memasok ikan untuk ia jual di kios miliknya.

Dari kode gestur dan ekspresi, Agung menunjukkan ekspresi yang nampak sedih, mengingat insiden ikan busuk yang menimpanya kemarin. Ia mengeluh kepada Teguh

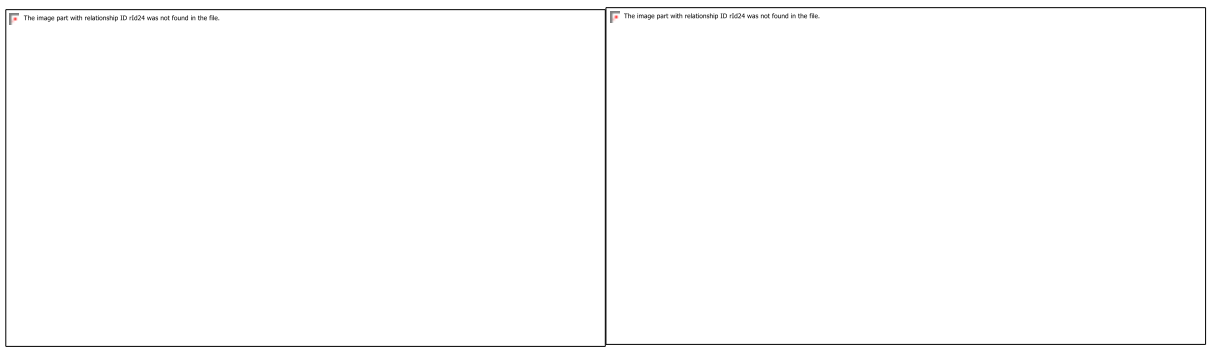


**Gambar 3.11**

Rusdi dan Teguh berbincang tentang keberadaan ikan busuk di kiosnya.

untuk memastikan ulang setiap ikan yang ia pesan agar tidak ada yang busuk. Agung menunjukkan ekspresi sedih dengan sesekali menundukkan kepala ketika berbicara. Hal itu menunjukkan bahwa Agung benar-benar terpukul atas kejadian yang menimpanya. Sementara itu, Teguh menunjukkan ekspresi dengan tersenyum ketika menerima keluhan dari Agung bahwa ada beberapa ikan yang busuk di kiosnya, Teguh tetap menerima keluhan tersebut dengan ramah, tanpa ada kalimat atau kata yang terkesan menyinggung. Teguh dalam scene ini dikonstruksikan sebagai tokoh yang baik dan ramah dilihat dari bagaimana ia menerima keluhan Agung.

Selanjutnya dari teknik pengambilan gambar, pada scene ini gambar diambil dengan menggunakan teknik medium close up dan long shot. Medium close up

digunakan saat mengeksplor ekspresi dan emosi yang ditunjukkan kedua pemain. Agung yang nampak sedih, dan Teguh yang terlihat ramah ketika menerima keluhan. Selanjutnya teknik long shot diambil ketika memperlihatkan detail adegan secara keseluruhan, dari sana dapat dilihat luas tambak yang dimiliki Teguh dan detail dari peristiwa yang sedang terjadi.

Yang terakhir adalah dari aspek suara dan musik. Latar musik yang dimainkan adalah lagu dari grup band Ungu yang berjudul "Sesungguhnya". Yang menarik dari sinetron ini adalah ketika tokoh antagonis sedang berperan, maka latar musik yang dimainkan adalah musik yang tegang, dramatis dan bertempo cepat. Sementara ketika tokoh protagonis sedang berperan, musik yang dimainkan menggunakan musik instrumental yang pelan dan lembut serta lagu dari grup band Ungu yang berjudul sesungguhnya. Dari scene ini, Tokoh Agung berperan sebagai tokoh protagonis yang melawan tokoh antagonis yang diperankan oleh Rusdi. Sementara Teguh sebagai peran pendukung yang dikonstruksikan sebagai orang kaya yang memiliki sifat yang ramah dan baik hati.

**6. Scene 6 (Rusdi mengejek Agung karena ikan yang ia jual tidak laku)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Scene ini menceritakan Rusdi yang datang mendorong gerobaknya melewati tempat Agung berjualan ikan. Di sana Rusdi mengejek Agung karena ikannya belum ada yang laku terjual.

Bagaimana dialog antara kedua tokoh dalam scene ini dapat disimak sebagai berikut:

Rusdi: "Sepi kan tuh, yaa rasain lo"

*Rusdi menghampiri Agung*

Rusdi: "Ehm ngelamun aja Pak Agung"

Agung: "Pak Rusdi.."

Rusdi: “Makanya kalau jualan tuh yang bener dong ya, jangan jual ikan busuk kayak gini, malu sama orang. Atau nih pak, ganti aja nih pak, nama kiosnya jadi kios Pak Agung penjual ikan busuk, gimana? Oke gak? Oke dong. Yang bener jualannya pak, ya!”

Agung: “Astagfirullahaladzim”

Ini adalah pertama kalinya kedua tokoh ini berinteraksi secara langsung, baik Rusdi dan Agung keduanya belum pernah berinteraksi secara langsung sebelumnya, tetapi mereka saling mengetahui satu sama lain. Rusdi yang sedari awal tidak suka pada Agung menunjukkan ketidaksukaannya langsung di depan Agung dengan berkata: *“Makanya kalau jualan tuh yang bener dong ya, jangan jual ikan busuk kayak gini, malu sama orang. Atau nih pak, ganti aja nih pak, nama kiosnya jadi kios Pak Agung penjual ikan busuk, gimana? Oke gak? Oke dong. Yang bener jualannya pak, ya!”.* Agung menjawab perkataan Rusdi dengan hanya mengucap istigfar. Dari bagaimana Rusdi berbicara, pemilihan kata dan kalimat yang dengan sengaja menyinggung Agung, salah satunya adalah dengan menyarankan Agung untuk mengganti nama kiosnya menjadi *kios Pak Agung penjual ikan busuk* adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji, perbuatan ini biasanya disebut dengan mengejek atau mengolok-ngolok yang dalam KBBI berarti menertawakan atau menyindir untuk menghinakan. Dalam konteks ini Rusdi dikonstruksikan memiliki sifat yang suka mengejek atau mengolok-ngolok.

Dari kode perilaku, ketika Rusdi mendatangi kios Agung, Rusdi berkata: *“Makanya kalau jualan tuh yang bener dong ya, jangan jual ikan busuk kayak gini, malu sama orang. Atau nih pak, ganti aja nih pak, nama kiosnya jadi kios Pak Agung penjual ikan busuk, gimana? Oke gak? Oke dong. Yang bener jualannya pak, ya!”.* Padahal kedua tokoh ini belum pernah secara langsung berinteraksi sebelumnya, tetapi Rusdi bisa secara langsung berkata hal yang menyinggung Agung yang pada saat itu ikan yang ia jual belum ada yang laku dikarenakan isu ikan busuk yang menerpanya. Perilaku Rusdi yang seperti itu biasa disebut dengan mengejek atau mengolok-ngolok, sesuai dengan karakter yang dikonstruksikan pada Rusdi.

Berikutnya dari kode gestur dan ekspresi, ketika Rusdi mendatangi Agung dan menyarankan Agung untuk mengganti nama kiosnya, Rusdi datang dan berkata: "*…atau nih pak, ganti aja nih pak, nama kiosnya jadi kios Pak Agung penjual ikan busuk, gimana?"* Sambil menunjukkan gestur memperagakan bagaimana kios Agung seharusnya berganti nama.

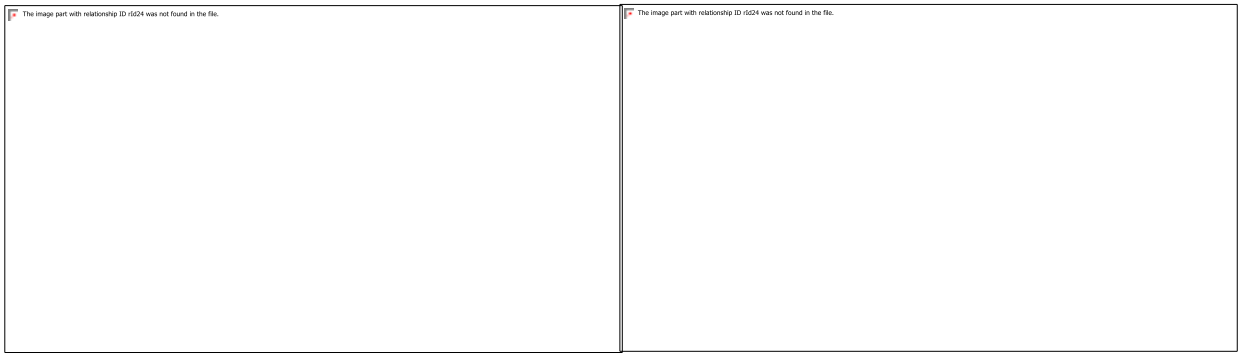


**Gambar 3.12**

Rusdi mengejek Agung karena kiosnya sepi pembeli.

Gestur Rusdi yang seperti itu seolah menunjukkan bahwa Rusdi dengan sengaja mengejek Agung karena ikan yang ia jual belum ada yang laku. Agung hanya bisa terdiam dengan raut wajah sedih seraya mengucap istigfar, sesaat Rusdi pergi meninggalkannya.

Dari kode teknik pengambilan gambar, gambar diambil dengan teknik medium close up dan long shot. Medium close up digunakan untuk memperlihatkan emosi dan raut wajah Agung yang nampak sedih ketika Rusdi datang dan mengejeknya. Sementara ketika Rusdi memperagakan bagaimana seharusnya kios Agung berganti nama, gambar diambil secara long shot untuk menampilkan detail peristiwa yang terjadi pada adegan tersebut, yakni Rusdi yang sedang mengejek Agung yang dagangannya belum laku terjual karena isu ikan busuk.

Terakhir adalah kode sosial suara dan musik, suara dan musik yang bermain dalam adegan ini adalah musik instrumental yang bertempo cepat, dan memberikan

kesan dramatis dan menegangkan. Yang bertujuan untuk memberi penegasan pada tokoh Rusdi yang sedang mengejek dan mengolok Agung.

**7. Scene 7 (Agung ditawari pekerjaan oleh Teguh)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Adegan ini menceritakan Agung berpapasan dengan Tiwi yang bermaksud untuk membayar hutang uang yang ia pinjam tempo hari untuk modal berjualan Rusdi. Kemudian datanglah Teguh, mereka mengobrol sedikit lalu berakhir pada tawaran Teguh untuk Agung agar bersedia bekerja di tambak miliknya.

Untuk dialog yang lebih lengkapnya bagaiamana ketiga tokoh ini berinteraksi dapat disimak sebagai berikut:

Tiwi: "Assalamualaikum Pak Agung"

Agung: "Waalaikumsalam Bu Tiwi"

Tiwi: "Dari mana Pak Agung?"

Agung: "Saya mau ke depan"

*Kemudian datanglah Teguh*

Teguh: "Assalamualaikum Pak Agung, Bu Tiwi, apa kabar?"

Agung: Waalaikumsalam, alhamdulillah"

Teguh: "Pak Agung kok belakangan ini udah lama saya lihat gak ke tambak saya, ada masalah apa?"

Agung: "Sepertinya saya mau coba usaha lain aja pak, akhir-akhir ini ikan saya kurang laku, setiap hari saya harus membuangnya, apalagi modal semakin menipis karena tidak ada pemasukan"

Teguh: "Oh begitu"

Tiwi: “Tadi saya ke kiosnya Pak Agung tapi tutup, kebetulan ketemu di sini, saya mau bayar utang pak, eee semoga uang ini bisa buat nambah modal Pak Agung”

Agung: “Terima kasih banyak Bu Tiwi”

Tiwi: “Sama-sama pak, saya yang terima kasih, karena Pak Agung dulu pernah bantu suami saya biar bisa jualan lagi”

Agung: “Namanya juga manusia bu, saling membantu”

Teguh: “Iya, kalau begitu Pak Agung mulai besok kerja di tambak saya, tambak saya itu ikannya semuanya seger-seger semua, mana ada yang busuk-busuk”

Agung: “Terima kasih banyak Pak Teguh, terima kasih banyak, dengan senang hati saya mau bekerja di tempat bapak, mulai besok saya akan bekerja di tempat bapak”

Teguh: “Ya, oke”

Pada scene ini Tiwi, Agung dan Teguh saling berpapasan di jalan. Tiwi bermaksud untuk membayar hutang uang yang dipinjamkan Agung tempo hari. Lalu datanglah Teguh, Teguh bertanya kepada Agung kenapa akhir-akhir ini jarang melihat Agung berkunjung ke tambak miliknya, Agung kemudian menjelaskan bahwa usahanya sedang kurang baik dan berencana mencoba usaha lain selain berjualan ikan, lalu Teguh menawari Agung untuk bersedia bekerja di tambak miliknya, Agung pun dengan antusias mengiyakan ajakan Teguh. Pada dialog ini, Teguh yang dalam sinetron ini berperan sebagai orang kaya memberikan pertolongan kepada Agung yang sedang kebingungan karena bisnis ikannya tidak berjalan mulus. Perbuatan Teguh tentu merupakan sebuah perbuatan terpuji, dalam adegan ini tokoh teguh dikonstruksikan memiliki sifat suka menolong karena telah membantu Agung mendapatkan pekerjaan kembali.

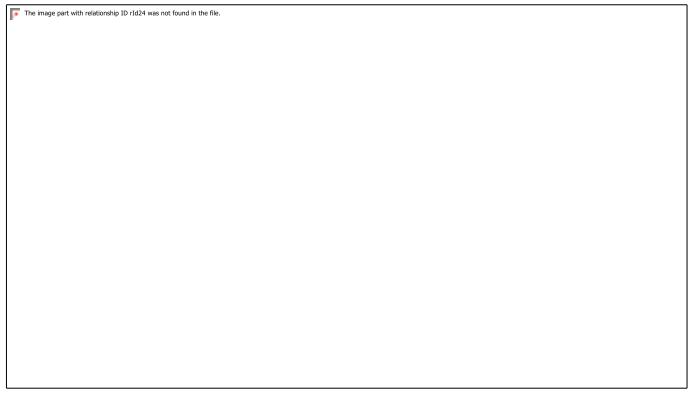


**Gambar 3.13**

Tiwi, Agung dan Teguh tengah berbincang.

Selanjutnya dari segi perilaku, Teguh yang mengetahui bahwa Agung sedang kesusahan karena bisnis jualan ikan yang ia tekuni kurang berjalan mulus, lantas ia menawarkan sebuah pekerjaan di tambak miliknya kepada Agung. Dari bagaimana Teguh berperilaku, dengan membantu Agung mendapat pekerjaan merupakan sebuah bukti bahwa dalam adegan ini Teguh dikonstruksikan sebagai orang kaya yang baik hati dan suka menolong karena telah membantu Agung yang sedang kesusahan.

Kemudian dari aspek gestur dan ekspresi, Tiwi terlihat tersenyum ketika mengembalikan uang yang ia pinjam dari Agung tempo hari, menunjukkan bahwa Tiwi terlihat

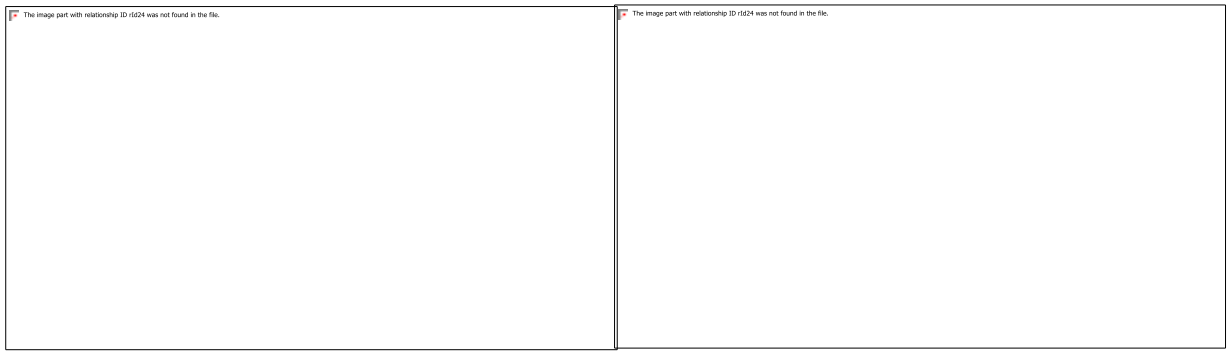


**Gambar 3.14**

Tiwi membayar hutang kepada Agung, Agung berkeluh kesah kepada Teguh.

senang ketika mampu mengembalikan uang yang ia pinjam. Sementara Agung ketika sedang berkeluh kepada Teguh soal bisnis ikannya yang kurang berjalan baik, ia menunjukkan ekspresi sedih dan gestur kebingungan, ia lebih sering menundukkan kepala dengan postur tubuh yang sedikit membungkuk. Sementara Teguh menunjukkan gestur dengan memasukkan kedua tangan ke dalam saku, *"Pak Agung kok belakangan ini udah lama saya lihat gak ke tambak saya, ada masalah apa?"*. Kemudian ia mendengar keluh kesah Agung dan menawarinya sebuah pekerjaan di tambak miliknya. Bagaimana Teguh dengan seksama memerhatikan Agung yang sedang berkeluh kesah serta menawarinya solusi untuk bekerja bersamanya menunjukkan bahwa Teguh dikonstruksikan memiliki sifat yang baik hati dan suka menolong pada sesama.

Lalu yang selanjutnya adalah teknik pengambilan gambar, gambar diambil dengan teknik medium close up dan long shot. Pertama, medium close up diambil ketika menyoroti ekspresi wajah Tiwi, Agung dan Teguh, teknik tersebut memperlihatkan emosi dan ekspresi para pemain dengan detail, Tiwi nampak senang telah membayar hutang, Agung yang

**Gambar 3.15**

Teguh menawari Agung sebuah pekerjaan di tambak miliknya.

kebingungan karena bisnisnya tidak berjalan lancar serta Teguh yang terlihat percaya diri untuk menawari Agung sebuah pekerjaan. Selanjutnya, teknik long shot diambil saat ketiga tokoh ini berpapasan di jalan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang latar tempat serta apa yang sedang terjadi.

Terakhir adalah musik dan suara, latar musik yang bermain pada scene tersebut adalah musik instrumental dari grup band Ungu yang berjudul "sesungguhnya". Lagu tersebut bertempo pelan dan lembut sehingga memberi kesan ketenangan, terlebih tokoh yang ada dalam scene ini berdialog dan berinteraksi dengan santai dengan tidak saling menyinggung satu sama lain.

**8. Scene 8 (Hasil pemeriksaan dokter menyatakan bahwa ikan yang dibawa Tiwi mengandung formalin)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Pada scene ini, Tiwi diinformasikan oleh dokter bahwa ikan yang ia bawa mengandung formalin. Dialog yang terjadi pada scene tersebut dapat disimak sebagai berikut:

Dokter: "Benar Ibu, ternyata ikan yang Ibu bawa ini positif mengandung formalin, dan ikan yang Ibu bawa ini sudah dalam kondisi membusuk"

Tiwi: "Astagfirullahaladzim"

Dokter: "Ikan seperti ini sangat membahayakan bagi mereka yang mengkonsumsinya Ibu, jadi kalau Marni memang memakan ikan ini, bisa dipastikan yang menyebabkan sakit ya karena memakan ikan ini"

*Lalu terjadi Monolog oleh Tiwi*

Tiwi: "Masya Allah mas, aku sungguh gak nyangka kalau mas Rusdi tega ngelakuin hal itu"

Tiwi: "Ya sudah, kalau begitu saya terima kasih ya dok, saya permisi ya dok"

Dokter: "Iya"

Dari dialog di atas, dapat dilihat bahwa Tiwi terkejut mengetahui bahwa ikan yang ia bawa yang selama ini suaminya jual ternyata positif mengandung bahan pengawet berjenis formalin, yang berarti penyebab sakit yang dialami Marni adalah karena mengkonsumsi ikan yang dijual oleh Rusdi yang diawetkan menggunakan formalin.

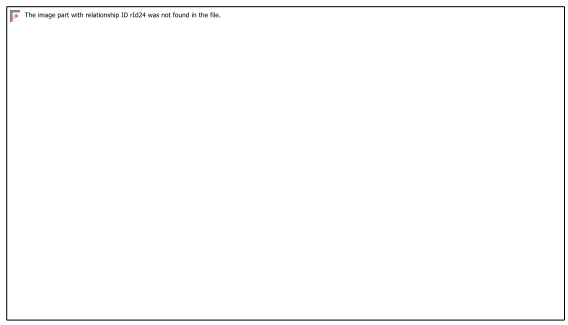


**Gambar 3.16**

Dokter menjelaskan hasil pemeriksaan ikan yang Tiwi bawa.

Kemudian dari gestur dan ekspresi, Tiwi nampak terkejut mendengar bahwa ikan yang ia bawa mengandung bahan pengawet jenis formalin. Ia pun tidak menyangka bahwa suaminya tega berbuat curang dalam berdagang dengan mengawetkan ikan busuk untuk dijual. Dilihat

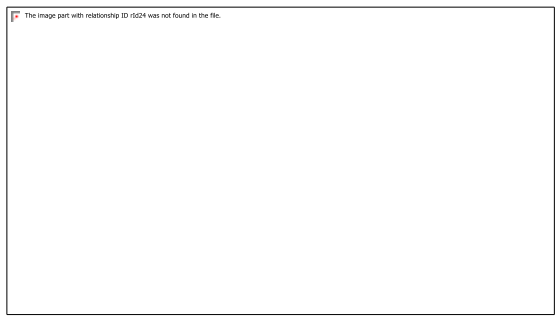


**Gambar 3.17**

Tiwi kaget mendengar ikan yang ia bawa mengandung formalin.

dari bagaimana Tiwi berekspresi, Tiwi mengetahui itu merupakan perbuatan yang salah dan tidak menyangka bahwa suaminya bisa berbuat seperti itu. Melalui scene ini Tiwi dikonstruksikan sebagai tokoh yang baik hati dan jujur menganggap bahwa mengawetkan ikan busuk dengan formalin adalah perbuatan tidak terpuji.

Lalu dari kode teknik pengambilan gambar, gambar diambil menggunakan teknik medium close up, di mana ekspresi terkejut Tiwi mengetahui ikan yang ia bawa mengandung formalin tertangkap dengan jelas. Tiwi tidak menyangka suaminya akan berbuat seperti itu, dari bagaimana ia berekspresi, Tiwi dikonstruksikan sebagai tokoh yang jujur dan menganggap bahwa mengawetkan ikan busuk dengan formalin adalah perbuatan tidak terpuji.

Terakhir dari kode musik dan suara, musik yang digunakan bertempo cepat dan memberi kesan yang dramatis dan menegangkan, apalagi saat dokter mengatakan bahwa ikan ini mengandung formalin, musik dibuat sedemikian tegang, sementara ekspresi Tiwi terlihat terkejut mendengarnya.

**9. Scene 9 (Rusdi diprotes warga karena menjual ikan busuk)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Pada scene ini, warga marah karena mengetahui bahwa Rusdi menjual ikan yang mengandung bahan kimia. Rusdi menyangkal berita tersebut, dan menuduh bahwa Agung lah yang menjual ikan busuk. Warga masih tidak terima, mereka marah dan merusak gerobak milik Rusdi sementara Rusdi melarikan diri.

Dialog yang terjadi pada scene tersebut sebagai berikut:

Sari: “Pak Rusdi, ikan-ikan yang Bapak jual ini semuanya mengandung bahan kimia, kan?

Rusdi: “Heh, heh, heh, heh, Bu kalau ngomong jangan sembarangan ya, Ibu mau memfitnah saya? Hah?”

Sari: “Bapak gak usah bohong, saya udah tahu semuanya dari dokter yang ngerawat anak saya. Kemarin Ibu Tiwi ke rumah sakit bawa ikan untuk diperiksa, katanya ikan Bapak busuk dan mengandung bahan kimia yang berbahaya!”

Rusdi: “Gak mungkin.. Gak mungkin..”

Warga 1: “Bu, apa benar yang Ibu katakan? Kalau Pak Rusdi menjual ikan yang berbahan kimia?”

Sari: “Benar Pak, saya tahu sendiri dari dokter”

*Warga kemudian berdatangan*

Sari: “Ini Bapak-bapak, Ibu-ibu, jadi yang selama ini menjual ikan busuk itu Pak Rusdi, bukan Pak Agung!”

Rusdi: “Eh, Bapak-bapak, semua itu fitnah! Jelas-jelas nih ya, yang menjual ikan busuk itu Pak Agung, bukan saya!”

Warga 1: “Sudahlah, Pak! Bapak gak usah mengelak, kenyataannya banyak warga di sini sakit itu gara-gara Bapak!”

Warga 2: “Kalau begitu, Bapak sudah tidak boleh lagi berjualan di sini! Dan Bapak harus bertanggung jawab atas perbuatan Bapak selama ini!”

Rusdi: “Gak bisa gitu dong pak, gak bisa gitu”

*Warga kemudian mengobrak-ngabrik gerobak Rusdi, sementara Rusdi pergi melarikan diri.*

Dialog di atas menunjukkan bagaimana warga yang marah karena Rusdi terbukti menjual ikan busuk yang diberi bahan kimia. Awalnya Rusdi mengelak bahwa ia melakukan hal tersebut, ia justru menuduh Agung lah yang menjual ikan busuk, bukan dirinya. Warga yang terlanjur marah kemudian mengobrak-abrik gerobak Rusdi, sementara Rusdi melarikan diri. Pada momen terpojok seperti itu, Rusdi masih sempat menuduh Agung tanpa bukti bahwa Agung yang selama ini menjual ikan busuk, tetapi warga sudah tidak percaya. Sifat Rusdi yang menuduh

orang lain tanpa bukti biasa disebut dengan fitnah. Dalam scene ini menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan memiliki sifat suka memfitnah.

Selanjutnya dari kode sosial perilaku, Rusdi marah ketika Sari datang berusaha membuat Rusdi mengaku bahwa ikan yang selama ini ia jual merupakan ikan busuk. Rusdi membalas agar Sari tidak sembarangan berbicara dan memfitnahnya. Kemudian Sari berkata

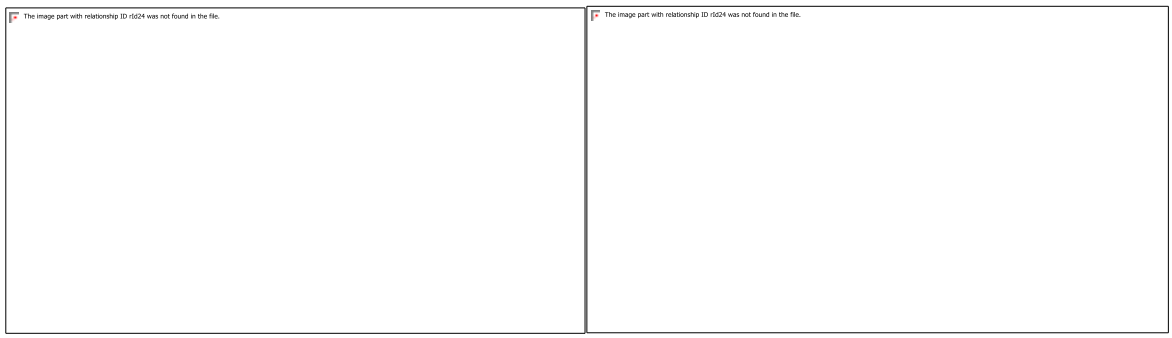


**Gambar 3.18**

Rusdi berargumen dengan warga, warga menghancurkan gerobak Rusdi.

bahwa ia telah mengetahui bahwa ikan yang ia jual mengandung bahan kimia dari hasil pemeriksaan dokter yang dilakukan oleh Tiwi. Warga datang bergerumul, mereka yakin bahwa Rusdi selama ini menjual ikan busuk, akan tetapi Rusdi terus mengelak dan menuduh Agung lah yang berperilaku curang. Warga yang marah langsung mengobrak-abrik gerobak Rusdi, sementara ia melarikan diri. Bagaimana Rusdi berperilaku dalam scene ini menunjukkan bagaimana karakter Rusdi dikonstruksi. Rusdi marah dan tidak terima saat Sari mengatakan bahwa ia selama ini menjual ikan busuk menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan sebagai tokoh yang tempramental dan mudah marah. Ia memiliki banyak pilihan termasuk tetap tenang saat ada orang yang menuduhnya yang tidak-tidak, Rusdi justru marah dan tidak terima. Selanjutnya bagaimana Rusdi bereaksi ketika warga marah karena ia telah

terbukti menjual ikan busuk dengan menuduh Agung tanpa bukti, menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan memiliki karakter yang suka memfitnah.

Dari kode gestur dan ekspresi, saat Sari mendatangi Rusdi dan mengatakan bahwa Rusdi selama ini menjual ikan busuk, Rusdi yang tadinya sedang duduk bersantai tiba-tiba

**Gambar 3.19**

Rusdi memarahi Sari karena menuduhnya menjual ikan busuk.

berdiri dan berbicara dengan nada tinggi; *"Heh, heh, heh, heh, Bu kalau ngomong jangan sembarangan ya, Ibu mau memfitnah saya? Hah?"*. Rusdi marah dan menunjukkan gestur menunjuk-nunjuk Sari karena tidak terima atas apa yang Sari katakan padanya bahwa ia selama ini menjual ikan busuk. Dari ekspresi dan gestur yang Rusdi yang marah dan menunjuk-nunjuk Sari saat sedang berbicara menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan memiliki sifat yang tempramental karena cepat marah. Selanjutnya saat warga marah karena Rusdi terbukti menjual ikan busuk dan membuat warga sakit, Rusdi justru menuduh Agung yang selama ini menjual ikan busuk, bukan dirinya. Bagaimana Rusdi menuduh Agung tanpa ada bukti sedikitpun menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan memiliki sifat yang suka memfitnah, karena telah menuduh tanpa ada bukti yang mendukung.

Kode teknik pengambilan gambar menunjukkan bagaimana gambar diambil dengan teknik medium close up dan long shot untuk menampilkan secara jelas ekspresi pemain dan lingkungan yang ada pada scene tersebut. Ekspresi yang

nampak adalah ketika Rusdi marah, warga marah serta lingkungan tempat mereka tinggal yaitu di daerah perkampungan tepi pantai.

Terakhir musik dan suara, dalam scene ini seperti biasa musik yang digunakan adalah musik instrumental bertempo cepat yang memberi kesan tegang dan dramatis untuk mendukung peran yang ada dalam scene tersebut.

**10. Scene 10 (Rusdi mengusir Tiwi dari rumah)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Pada scene ini, Rusdi pulang ke rumah dengan marah karena istrinya telah memberitahukan kepada warga bahwa Rusdi telah menjual ikan busuk. Rusdi kemudian mengusir Tiwi dari rumahnya.

Dialog yang terjadi pada scene tersebut dapat disimak sebagai berikut:

Rusdi: “Tiwi! Dimana kamu! Heh Tiwi! Tiwi! Tiwi!”

Tiwi: “Iya mas”

Rusdi: “ Sini kamu! Kamu itu bener-bener ya! Jadi istri gak bisa jaga rahasia suami! Kenapa kau bilang sama orang-orang, kalau aku jual ikan busuk!”

Tiwi: “Aku mohon mas, mohon banget mas, kamu bertobat mas, karena sekarang ini sudah banyak korban mas yang sudah makan ikan busuk yang kamu jual”

Rusdi: “Cukup ya Tiwi! Cukup! Aku udah muak dengan ocehanmu, ya! Kamu sekarang udah gak bisa nurut sama aku lagi, mendingan kamu pergi dari sini!”

Tiwi: “ Mas jangan mas, jangan usir aku, ampun mas jangan mas!”

*Rusdi mengambil barang-barang Tiwi dan menarik Tiwi serta mengusrinya dari rumah.*

Rusdi: “Pergi kamu! Dan jangan pernah balik lagi! Pergi kamu! Aku udah muak ngelayanin istri durhaka kayak kamu!”

*Tiwi menangis di depan rumah.*

Dialog di atas menunjukkan bagaimana Rusdi yang marah karena Tiwi memberitahukan kepada warga bahwa Rusdi selama ini menjual ikan busuk. Tiwi meminta Rusdi untuk bertobat agar tak menjual ikan busuk lagi, tetapi, Rusdi terlanjur marah dan mengusir Tiwi dari rumah. Dari bagaimana dialog terjadi, Rusdi tega mengusir Tiwi, istrinya sendiri karena ia tak suka karena rahasianya, yakni menjual ikan busuk terbongkar. Pada scene ini, perilaku Rusdi yang mengusir Tiwi dari rumah menunjukkan bahwa Rusdi dikonstruksikan tidak memiliki belas kasih karena tega mengusir istrinya sendiri.

Dari kode perilaku, Rusdi datang ke rumah dengan berteriak memanggil Tiwi, lalu ia memarahinya karena rahasianya terbongkar oleh ulah Tiwi. Rusdi yang marah kemudian mengusir Tiwi dari rumah.

**Gambar 3.20**

Rusdi menyeret dan mengusir Tiwi dari rumah.

Rusdi membanting pintu, sementara Tiwi menangis di halaman rumah. Dari bagaimana Rusdi menunjukkan perilakunya, dengan marah dan mengusir Tiwi dari rumah menunjukkan Rusdi yang dikonstruksikan memiliki karakter yang pemarah, tega dan tak memiliki belas kasih. Terlihat dari bagaimana marahnya Rusdi sesaat ketika sampai ke rumah, dan dengan mengusir Tiwi yang sudah memohon ampun.

Lalu dari kode gestur dan ekspresi, Rusdi menunjukkan ekspresi marah dengan berbicara dengan nada tinggi, mata melotot dan menunjuk-nunjuk wajah Tiwi saat

**Gambar 3.21**

Rusdi mengusir Tiwi dari rumah.

memarahinya karena Tiwi membongkar rahasianya yaitu menjual ikan busuk. Selanjutnya, ia mengusir Tiwi dengan menyeretnya ke halaman rumah. Rusdi menyuruhnya untuk pergi dan jangan pernah kembali, sementara Tiwi menangis memohon di depan pintu. Dari bagaimana Rusdi berekspresi dan menunjukkan gesturnya, ia dikonstruksikan memiliki sifat pemarah, tega dan tidak memiliki belas kasih karena telah mengusir istrinya sendiri dari rumah karena tidak terima perbuatannya dibongkar oleh Tiwi.

Kode teknik pengambilan gambar, gambar diambil dengan teknik medium close up dan long shot. Keduanya diambil saat Rusdi marah kepada Tiwi, dan saat Rusdi mengusir Tiwi dari rumah.

Terakhir dari segi musik dan suara, musik menggunakan musik instrumental bertempo cepat untuk memberi kesan dramatis dan menegangkan, terutama saat Rusdi mengusir Tiwi. Selanjutnya, saat Tiwi menangis di depan pintu, musik latar berganti menjadi lagu dari grup band Ungu yang berjudul “Sesungguhnya” yang

bertempo pelan dan mendayu-dayu. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung karakter yang Tiwi mainkan, yang terlihat sedang menangis.

**11. Scene 11 (Rusdi meracuni ikan di tambak Teguh)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Scene ini bercerita tentang Rusdi yang tenggelam saat sedang berencana meracuni ikan-ikan di tambak Teguh. Rusdi ditemukan keesokan harinya dengan sudah tak bernyawa.

Monolog yang terjadi pada scene tersebut dapat disimak berikut ini:

*Rusdi diam-diam masuk ke area tambak milik Teguh, lalu dia menuang semacam obat untuk meracuni ikan-ikan yang ada di tambak. Lalu Tiba-tiba Teguh datang sambil terlihat menelepon seseorang.*

Rusdi: "Aduh gimana nih, bisa gawat kalau ketahuan"

*Rusdi tercebur ke dalam tambak.*

Teguh: "Suara apa itu? Seperti suara orang tercebur, jangan-jangan maling ini"

*Teguh berkeliling berusaha mencari sumber suara di tambaknya, namun ia tidak menemukan apa-apa. Ia pun pergi.*

Rusdi: "Aku mesti cepet keluar dari sini, ikan-ikannya sudah mati, ini berarti ini obat sudah mulai bekerja nih, aku mesti cepet keluar dari sini"

*Rusdi yang berusaha keluar dari dalam tambak, tiba-tiba terjerat jaring dan tidak bisa keluar. Ia pun ditemukan meninggal keesokan harinya.*

Monolog diatas memperlihatkan bagaimana Rusdi yang tengah meracuni ikan-ikan di tambak milik Teguh. Namun, ketika Teguh datang, Rusdi tiba-tiba tercebur ke dalam tambak dan meninggal karena tersangkut jaring dan tidak bisa keluar dari air. Dalam monolog yang

**Gambar 3.22**

Rusdi tenggelam di tambak Teguh.

dilakukan Rusdi, ia berkata; *"Aku mesti cepet keluar dari sini, ikan-ikannya sudah mati, ini berarti ini obat sudah mulai bekerja nih, aku mesti cepet keluar dari sini".* Rencana Rusdi meracuni ikan-ikan milik Teguh berhasil, ini berarti Rusdi dalam scene ini dikonstruksikan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang jahat dengan meracuni ikan-ikan Teguh yang merugikan orang lain.

Kode perilaku, Rusdi menunjukkan perilaku yang tidak terpuji dengan menuangkan obat untuk meracuni ikan-ikan di tambak milik Teguh, perilaku seperti itu biasa disebut dengan perilaku jahat karena merugikan orang lain.

Dari kode gestur dan ekspresi, Rusdi terlihat diam-diam memasukki area tambak miilik Teguh, ia pun lantas menuang obat yang ia gunakan untuk meracuni ikan-ikan yang ada di

**Gambar 3.23**

Rusdi menaburkan racun ikan di tambak Teguh.

tambak. Ia nampak tersenyum ketika menuang obat tersebut. Dari gestur dan ekspresi yang ditunjukkan, Rusdi memang benar-benar bermaksud untuk meracuni ikan di tambak Teguh, dengan mantap tersenyum ia menuang obat tersebut ke dalam tambak. Apa yang Rusdi tunjukkan dengan sengaja meracuni ikan milik Teguh, merupakan representasi dari bagaimana tokoh Rusdi dikonstruksikan, yakni memiliki sifat jahat yang merugikan orang lain.

Gambar diambil dengan teknik medium close up dan long shot. Medium close up dan long shot diambil saat Rusdi terlihat sedang menuang obat ke tambak sedangkan long shot digunakan saat teguh sedang mencari sumber suara mencurigakan dari tambaknya.

Terakhir dari kode musik, musik yang digunakan seperti biasa merupakan musik instrumental yang menegangkan terutama saat Rusdi datang diam-diam ke tambak Teguh serta saat dia tenggelam di tambak yang memberikan kesan dramatis.

**12. Scene 12 (Makam Rusdi Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat)**

**a. Analisis realitas dan representasi**

Scene ini menceritakan tentang proses pemakaman Rusdi yang dramatis dan penuh dengan azab. Mulai dari jenazah yang berbau tengik, jenazah tertimpa pohon, jenazah terbakar, kuburan susah digali dan kuburan yang dihancurkan tanaman merambat.

Untuk lebih lengkapnya, dialog yang terjadi pada scene tersebut dapat disimak sebagai berikut:

*Sambil menahan bau tengik, warga menggotong jenazah Rusdi untuk dimakamkan, di perjalanan, tiba-tiba pohon tumbang mengenai keranda dan membakar jenazah Rusdi.*

Agung: "Pak Ustadz!"

Ustadz: "Ya Allah pertanda apa ini?"

Tiwi: "Tolong Pak Ustadz jenazah suami saya Pak Ustadz!"

*Warga panik dan saling mengucap istigfar melihat jenazah Rusdi terbakar.*

Ustadz: "Tolong cari air Bapak-bapak! Cepat pak!

*Warga akhirnya sibuk mencari air dan memadamkan jenazah Rusdi yang terbakar yang pada akhirnya bisa dipadamkan.*

Warga 1: "Gimana ini? Kerandanya rusak Pak Ustadz"

Ustadz: "Kita harus cari alat lain untuk mengangkut jenazah Pak Rusdi"

Warga 2: "Di sana ada gerobak Pak Ustadz!"

Ustadz: "Alhamdulillah"

Warga 2: "Mungkin kita bisa gunakan Pak Ustadz"

Ustadz: “Tidak apa-apa Bapak-bapak, yang penting jenazah ini kita bisa bawa, ini keadaan darurat”

*Kemudian jenazah diangkut menggunakan gerobak menuju pemakaman. Sesampainya di sana, jenazah susah dikuburkan, warga panik dan heran. Selanjutnya ketika jenazah sudah dikebumikan, tiba-tiba petir menyambar kuburan Rusdi dan menumbuhkan tumbuhan merambat yang menghancurkan kuburan Rusdi.*

**Gambar 3.24**

Jenazah Rusdi terbakar dan sulit dikebumikan.

Dari dialog di atas menunjukkan bagaimana proses pemakaman Rusdi yang penuh dengan azab. Mulai dari jenazah yang berbau tengik, jenazah tertimpa pohon, jenazah terbakar, kuburan susah digali sampai kuburan yang dihancurkan tanaman merambat. Tiwi sebagai istrinya hanya bisa menangis.

**Gambar 3.31**

Tiwi menangis melihat jenazah suaminya.

Kode perilaku menunjukkan bagaimana warga yang heran dan panik, sementara istri Rusdi, Tiwi menangis melihat suaminya yang tak henti terkena azab.

Dari kode pengambilan gambar, gambar diambil dengan berbagai macam teknik, yakni long shot dan medium close up.

Terakhir dari segi musik, musik latar yang bermain ketika jenazah Rusdi terbakar dan terkena azab lainnya menggunakan musik bertempo cepat untuk menumbuhkan ketegangan pada audiens, sementara ketika memperlihatkan Tiwi menangis miris, musik berganti menjadi lagu dari grup band Ungu yang berjudul "Bila Tiba" yang bertempo lambat dan mendayu.

**Tabel 3.1**

**Tabel ringkasan analisis realitas dan representasi.**

| Nomor Scene | Isi scene | Makna |
|---|---|---|
| 1 | Rusdi marah karena ikan dagangannya laku sedikit, ia menuduh Agung sebagai penyebabnya. | Rusdi pemarah dan suka menuduh tanpa bukti. |
| 2 | Rusdi mengawetkan ikan busuk dengan formalin. | Rusdi curang dan suka menipu. |
| 3 | Agung yang baru mengenal Tiwi, meminjamkannya uang untuk modal berdagang | Agung murah hati dan suka menolong. |
| 4 | Rusdi menaruh ikan busuk di kios Agung dan menghasut pembeli untuk tidak membeli ikan darinya. | Rusdi licik dan suka menghasut. Warga/pembeli polos dan mudah diperdaya. |
| 5 | Agung mengeluh kepada Teguh karena ada ikan busuk di kiosnya. | Agung dan Teguh tokoh yang sopan dan saling memahami. |
| 6 | Rusdi mengejek Agung yang kiosnya sepi | Rusdi suka mengejek |
| 7 | Teguh menawari Agung bekerja di tambak miliknya. | Teguh baik hati dan suka menolong |
| 8 | Tiwi kaget mengetahui hasil pemeriksaan dokter bahwa ikan yang ia bawa mengandung formalin. | Tiwi tokoh yang jujur dan baik hati. |

| | | |
|---|---|---|
| 9 | Rusdi diprotes warga karena menjual ikan busuk beformalin. Ia justru menuduh Agung yang menjual ikan busuk, bukan dirinya. | Rusdi suka memfitnah. |
| 10 | Rusdi marah dan mengusir Tiwi dari rumah. | Rusdi pemarah, tega dan tak berbelas kasih. |
| 11 | Rusdi meracuni ikan di tambak Teguh. | Rusdi tokoh yang jahat. |
| 12 | Rusdi meninggal, makamnya bau tengik, jenazahnya terbakar dan dihancurkan tanaman merambat. | Rusdi tokoh yang jahat dan pantas mendapat azab. Islam agama yang sadis, tak kenal ampun dan tidak masuk akal. |

Tabel diatas melalui Teori *The Codes of Television* pada level realitas dan representasi menunjukkan bagaimana karakter dalam sinetron Azab dikonstruksikan. Rusdi dikonstruksikan sebagai tokoh yang memiliki sifat pemarah, licik, suka menipu dan lain sebagainya.

**B. Pembahasan analisis semiotika level ketiga (Ideologi)**

Teori *The codes of television* milik John Fiske menjelaskan analisis tahap terakhir setelah realitas dan representasi adalah tahap ideologi. Semua elemen diorganisasikan dan diterima secara sosial oleh audiens sebagai kode ideologis berupa patriarki, individualisme, ras, kelas, feminisme dan lain sebagainya (Fiske, 2001, p. 5).

Dari analisis yang sudah dilakukan pada level pertama dan kedua, manusia dan Islam direpresentasikan dengan sedemikian tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Misalnya ketika tokoh Rusdi yang memiliki sifat yang terlampau jahat dan licik sebagai tokoh antagonis seolah tak memiliki sifat yang sebaliknya. Begitu pun dengan lawan mainnya seperti Tiwi, Agung dan Teguh yang sangat baik hati. Kedua sisi ini ditampilkan secara kontras, yang baik sangat baik, dan yang jahat sangat jahat. Sifat jahat dan licik Rusdi seperti yang ditampilkan dalam scene 2 dan scene 10, menunjukkan Rusdi yang sedang mengolah ikan busuknya untuk dijual, serta bagaimana Rusdi marah dan mengusir istrinya dari rumah. Selanjutnya sifat baik yang ditunjukkan tokoh lainnya yakni Tiwi, Agung dan

Teguh terlihat pada beberapa scene yakni scene 3 yang menceritakan kemurahan hati Agung saat meminjamkan sejumlah uang kepada Tiwi. Lalu pada scene ke 7, ketika Agung sedang kesusahan karena bisnisnya mengalami penurunan, Teguh hadir menawari Agung sebuah pekerjaan di tambak miliknya. Beberapa scene tersebut merupakan scene yang menunjukkan bagaimana kedua sisi baik dan buruk ditampilkan secara kontras dan konsisten sampai akhir cerita, yang jahat tetap jahat dan yang baik tetap baik.

Selanjutnya, Islam sebagai latar belakang religi dari sinetron ini dikonstruksikan sebagai agama yang sadis dan irasional. Scene 12 memperlihatkan bagaimana tokoh Rusdi yang mendapat azab, Rusdi meninggal tenggelam, makamnya berbau tengik, jenazahnya terbakar dan dihancurkan tanaman merambat. Hal tersebut diperlihatkan dari bagaimana azab yang terjadi pada tokoh utama Rusdi dengan cara yang amat mengerikan, sadis dan tidak masuk akal.

Baik manusia dan Islam yang ditampilkan dalam sinetron ini keduanya tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Jika melihat lebih rinci, sinetron Azab yang tayang di Indosiar ini memiliki rating yang tinggi, artinya sinetron ini cukup digemari oleh khalayak pemirsa televisi. Pada tahun 2018, sinetron Azab Indosiar pernah menjadi nomor satu di siaran televisi nasional. [11] GR. Hendra selaku Koordinator Produksi MKF (Mega Kreasi Film) yang memproduksi sinetron Azab menjelaskan kepada detikHOT bahwa sinetron Azab pernah menjadi nomor satu dalam hal rating *all station* pada tahun 2018. Kemudian, PT Surya Citra Media Tbk selaku perusahaan media yang menaungi Indosiar mengalami kenaikan keuntungan, jika pada tahun 2017 PT Surya Citra Media Tbk mengantongi Rp 3,42 Trilun, maka per 30 September 2018 PT Surya Citra Media Tbk berhasil mengantongi Rp 3,79 Triliun, meningkat 10,82 persen.[12] Lebih lanjut, sinetron Azab pernah mendapatkan

[11] Hanif Hawari, "FTV 'Azab' Sempat Nomor Satu di Siaran TV Nasional", https://hot.detik.com/tv-news/d-4610761/ftv-azab-sempat-nomor-satu-di-siaran-tv-nasional, (Diakses pada Selasa, 28 April 2020, pukul 16:37)

[12] Dea Chadiza Syafina, "Sinetron Azab, Rating, Teguran, dan Pundi-Pundi Uang TV", https://tirto.id/sinetron-azab-rating-teguran-dan-pundi-pundi-uang-tv-c9l4, (Diakses pada Selasa, 28 April 2020, pukul 20:48).

penghargaan Panasonic Gobel Award 2018, ajang apresiasi insan pertelevisian Indonesia sebagai "Sinetron Non Serial Terfavorit". Voting dilakukan melalui SMS yang dikirim oleh khalayak pemirsa televisi. Dengan ini, minat dan kegemaran masyarakat Indonesia terhadap sinetron Azab cukup tinggi, terlepas dari bagaimana sinetron ini dikemas secara irasional dan tak sesuai realitas yang terjadi. Kesuksesan sinetron Azab menjadi stimulus bagi stasiun televisi lain untuk memproduksi tayangan degan format dan tema serupa, seperti sinetron bertema azab berjudul Dzolim yang tayang di MNCTV, yang kehadirannya tidak kalah menarik dari sinetron Azab Indosiar dengan judul cerita yang bombastis.

Baik Islam dan manusia dalam sinetron ini dikonstruksikan sedemikian *absurd* dan tak masuk akal. Lalu mengapa masyarakat kita masih menerima dan menikmatinya sebagai tontonan yang lumrah? Fitri Indrayati, staf penelitian dan pengembangan MNCTV seperti yang diwawancara oleh tirto.id mengatakan bahwa setiap stasiun TV memiliki standar dan pakemnya masing-masing yang mengikuti selera konsumen. MNCTV memiliki pakem yang bernada religi dan kolosal. Semua pakem dan standar ini mengikuti kemauan dan selera pemirsa televisi, jika yang lebih disenangi adalah tayangan religi dan kolosal, maka stasiun TV akan terus memproduksi tayangan yang serupa. [13]

Senada dengan apa yang terjadi pada sinetron Azab, kenapa kemudian sinetron ini tetap diproduksi adalah karena masih tingginya minat dan permintaan penonton pada sinetron religi seperti Azab. Sinetron bertema azab tak hanya populer dan tayang di Indosiar, MNCTV pun memiliki sinetron bertema azab yang ternyata diminati masyarakat yang berjudul DZOLIM. Karena terbukti menarik minat audiens, formula seperti ini diikuti oleh stasiun televisi lain dengan membuat tayangan dengan format yang serupa. Sinetron Azab dikemas dengan memadupadankan unsur religi dan mistisisme yang dibalut dengan judul yang bombastis. Indonesia dengan mayoritas agama Islam menonton sinetron dengan tema

[13] Aditya Widya Putri "Di Bawah Rezim Rating: Layar Kaca Kita Berisi Adu Cela & Sinetron", https://tirto.id/cHq4, (Diakses pada Selasa, 25 Agustus 2020, pukul 19:52)

Azab dalam Islam tentu akan menarik banyak perhatian karena audiens merasa *relate* dengan kehidupan dan keyakinan yang mereka anut. Selain itu, mistisisme yang memang lekat dengan budaya Indonesia memiliki peran penting yang menjadi alasan kenapa kemudian masyarakat Indonesia menyenangi tayangan bertema mistik. Tayangan seperti Masih Dunia Lain, Mister Tukul Jalan-jalan, Gentayangan dan acara mistik lainnya terbukti populer di kalangan pemirsa televisi Indonesia. Lebih luas lagi, film karya Joko Anwar yang berjudul Pengabdi Setan berhasil menjadi film terlaris pada 2017 dengan jumlah penonton sebanyak 4.2 juta orang.[14] Hal tersebut menjadi bukti bahwa unsur religi khususnya Islam dan mistisisme memang digemari oleh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya adalah mengapa kemudian pemirsa televisi Indonesia menerima dengan lapang dada tentang bagaimana Islam dikonstruksikan dalam sinetron Azab, walaupun Islam dan manusia digambarkan dalam sinetron tersebut begitu *absurd* dan tidak masuk akal. Seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pemeluk agama Islam. Azab sejatinya merupakan konsep dalam agama Islam, yang berarti hukuman dari Tuhan pada manusia yang banyak berbuat dosa. Konsep ini dipercayai sebagian besar umat Islam, sehingga walaupun dipresentasikan dengan *absurd* dan tidak masuk akal di televisi, pemirsa tak memiliki masalah dengan hal itu, karena meyakini bahwa apapun yang dibalut dengan unsur agama dapat diterima dengan lapang dada, termasuk bagaimana konsep Azab ditampilkan dengan tidak masuk akal melalui sinetron religi. Bagaimana audiens televisi Indonesia memahami tontonan tak lepas dari kultur yang mereka miliki, latar belakang religi yang mereka percayai membantu audiens untuk memaknai konsep-konsep keagamaan yang ada dalam sinetron religi bertema azab ini sebagai suatu hal yang lumrah, lazim serta diterima dengan lapang dada.

Kuntowijoyo membagi kesadaran sejarah umat Islam Indonesia menjadi tiga kategorisasi. Diantaranya adalah mitos, ideologi dan sains. Dalam pandangannya,

[14] Pengabdi Setan Film Terlaris 2017, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/26/pengabdi-setan-film-terlaris-2017, ( Diakses pada Minggu, 23 Agustus 2020, pukul 16:39)

Kuntowijoyo berpendapat bahwa agar Islam Indonesia maju, masyarakat kita harus meninggalkan dunia mitos dan dunia ideologis dan mulai bergerak menuju dunia ilmu. Yang harus dilakukan adalah pengilmuan Islam, bukan Islamisasi pengilmuan (Qodir, 2015, p. 108).

`Bagaimana Islam direpresentasikan dalam sinetron Azab melalui konsep azab yang *absurd* dan tidak masuk akal menunjukkan bahwa kode ideologi yang hadir dalam sinetron ini adalah ideologi Islam pada era mitos. Kuntowijoyo berpendapat Islam pada era mitos menunjukkan manusia yang mendasarkan pikirannya pada hal-hal yang tidak masuk akal atau pralogis. Pikirannya didasari pada hal-hal mistis yang tidak memperhatikan gejala objektif dalam membangun penalaran manusia (Qodir, 2015). Hal ini senada dengan bagaimana Islam ditampilkan dalam sinetron Azab. Islam ditampilkan dengan *absurd*, aneh dan tidak masuk akal. Keranda terbakar, makam berbau tengik dan dihancurkan tanaman merambat merupakan suatu bukti bahwa ideologi Islam era mitos ditampilkan dalam sinetron ini.

## C. Pembahasan: Konstruksi Islam dan Manusia dalam Sinetron Azab

Penelitian ini menggunakan teori representasi untuk melihat bagaimana media merepresentasikan realitas dalam sinetron Azab. Selanjutnya akan dibahas bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron Azab serta ideologi dibalik sinetron tersebut, yang menjadi pembahasan utama dalam representasi adalah tentang bagaimana representasi yang media lakukan terhadap dunia sosial jika dibandingkan dengan dunia nyata (Marhaeni, 2019, p. 5) apakah sesuai dengan realitas yang terjadi, atau justru keliru. Dari tiga level yang sudah dianalisis, yakni level realitas, representasi dan ideologi terlihat bagaimana sebenarnya Islam dan manusia dikonstruksikan dalam sinetron religi, serta ideologi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzayin Nazaruddin yang menunjukkan bahwa Islam memandang dunia melalui sinertron religi sebagai hitam putih yang ekstrim. Penelitian Muzayin Nazaruddin yang berjudul "Menonton Sinetron Religius Menonton Indonesia" menunjukkan bagaimana Islam yang

dikonstruksikan dalam sinetron religi memandang dunia sebagai ekstrim hitam putih, yang sangat baik dan yang sangat jahat. Penelitian tersebut diteliti menggunakan pendekatan semiotika Saussure dan Pierce yang dikombinasikan, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Walaupun keduanya menggunakan pendekatan semiotika dan objek penelitian yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa Islam memandang dunia sebagai hitam putih, bagaimana karakter dalam sinetron religi bertema azab selalu memiliki dua sisi yang kontras. Walaupun memiliki kesamaan di beberapa bagian, penelitian ini berhasil menungkap bahwa audiens menerima ideologi yang ada dalam sinetron ini melalui bagaimana Islam dikonstruksikan sebagai ideologi Islam pada era mitos yang lekat dengan kepercayaan pada hal yang tidak logis.

Representasi merupakan konsep dalam pemaknaan melalui teks yang tersedia berupa film, video, dialog, teks, fotografi dan sebagainya (Hall, 1997, p. 16). Dalam hal ini teks yang berupaya untuk dicari tahu pemaknaannya adalah sinetron Azab. Sehingga bisa diperoleh makna baru dari sinetron tersebut berupa bagaimana Islam dan manusia dikonstruksikan. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan (Eriyanto, 2005, p. 115), apakah yang ditampilkan di media selama ini sesuai dengan realitas yang terjadi atau tidak. Manusia yang dalam sinetron ini dilihat dari sudut pandang Islam dalam sinetron Azab dikonstruksikan sebagai dua sisi yang berlawanan, yang sangat baik dan yang sangat buruk. Dalam sinetron ini tokoh Rusdi merupakan seorang pedagang ikan licik yang mendapat azab di akhir hayatnya, sepanjang cerita berlangsung, tokoh Rusdi dikonstruksikan memiliki beberapa perilaku tidak terpuji, diantaranya adalah sifat jahat, licik, suka menghasut, dan lain sebagainya. Konsistensi sikap Rusdi terjadi dari awal hingga akhir cerita, tanpa ada satu scene pun yang menunjukkan bahwa Rusdi memiliki sifat yang terpuji. Bagaimana Rusdi dikonstruksikan dengan sifat yang buruk menunjukkan bahwa karakter antagonis dalam sinetron ini ditampilkan sangat buruk tanpa memiliki sedikitpun sifat baik dalam dirinya. Sementara itu, lawan mainnya yakni Agung dikonstruksikan memiliki sifat yang murah hati dan suka menolong, begitupun dengan tokoh pendukung lainnya seperti

Teguh yang dikonstruksikan sebagai tokoh yang suka menolong serta Tiwi, istri Rusdi yang sangat penyabar dikonstruksikan memiliki sifat sangat baik seolah tanpa sedikitpun cela. Selanjutnya tentang bagaimana Rusdi dikonstruksikan sangat buruk tidak disertai alasan atau latar belakang yang mendorong ia menjadi seperti itu. Rusdi seolah terlahir jahat tanpa alasan apapun. Jika dilihat dari sudut pandang Islam tentang manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. AT-Tin: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".*

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Wajiz menafsirkan bahwa ayat ini bermakna Allah mencipatkan manusia pertama kali dengan bentuk yang sempurna serta dikarunia akal pikiran, lisan dan kelebihan lainnya. Manusia disertai akal untuk berpikir serta membedakan yang baik dan yang buruk. Ini berarti bagaimana manusia dalam Islam dibandingkan dengan bagaimana manusia dikonstruksikan dalam sinetron religi jelas berbeda. Dalam sinetron Azab, Rusdi sebagai tokoh utama dikonstruksikan memiliki sifat yang sangat buruk tanpa memiliki kebaikan sedikitpun. Rusdi seperti kehilangan kemampuan untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sepanjang jalan cerita tidak ada satupun scene yang menunjukkan perilaku Rusdi yang positif. Pun dengan tokoh lain yang dicitrakan memiliki karakter yang baik, seperti Tiwi, Agung dan Teguh yang sepanjang cerita konsisten dengan kebaikannya. Kedua sisi baik dan buruk ini ditampilkan secara ekstrim seolah tidak ada celah untuk memiliki sifat sebaliknya. Tidak dijelaskan pula secara fpasti bagaimana Rusdi bisa memiliki perilaku yang buruk, juga tokoh-tokoh pendukung dalam sinetron tersebut yang dikonstruksikan sangat baik. Jika John Locke dengan empirismenya mengatakan bahwa manusia dibentuk atas pengalamannya terhadap lingkungan, sinetron ini berpendapat lain, dalam sinetron ini, Rusdi seolah tercipta hanya untuk menjadi jahat dan mendapat azab yang pedih di akhir hayatnya tanpa sedikitpun dijelaskan apa hal yang mendorong Rusdi menjadi jahat, entah itu karena lingkungannya atau memang ia

secara alamiah lahir ke dunia hanya untuk disiksa. Hal tersebut memberikan kesan bahwa Rusdi menjadi jahat dan disiksa melalui azab bukan karena pilihannya sendiri, melainkan skenario Tuhan yang terjadi. Ini memberikan kesan bahwa Islam merupakan agama yang sadistik yang tentu dalam hal ini sangat bertentangan dengan Islam dan memiliki dampak yang negatif bagi khalayak karena akan menimbulkan generalisasi bahwa Islam adalah agama yang sadistik.

Dalam penelitian karya Nabilla Puti Syafira dengan penelitian yang berjudul "Represenasi Citra Positif Islam dalam Film Kingdom of Heaven" menunjukkan bagaimana Islam dicitrakan secara positif khususnya melalui karakter Saladin. Sementara itu, dalam Sinetron Azab yang berjudul "Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat", Islam dikonstruksikan sebagai agama yang sadistik dan tak kenal ampun. Kedua objek ini menampilkan Islam dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui tokoh Saladin yang murah hati saat memimpin pasukan Islam pada perang salib, Islam direpresentasikan memiliki citra yang positif. Sementara itu, Rusdi sebagai tokoh utama dalam sinetron Azab, dikonstruksikan sebagai tokoh antagonis yang sangat jahat dan tak memiliki kebaikan sedikitpun, yang pada akhirnya menuntunnya pada azab Allah yang sangat pedih. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian karya Nabilla Putri Syafira tentang film Kingdom of Heaven berhasil menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, melalui penokohan Saladin yang digambarkan memiliki sifat yang bijaksana dan murah hati. Lain cerita dengan sinetron Azab melalui tokoh Rusdi yang memiliki sifat yang sangat jahat dan tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya tentang Islam. Seluruh cerita yang dipandang melalui perspektif Islam menunjukkan bahwa tokoh Rusdi yang entah bagaimana bisa menjadi jahat diceritakan meninggal dengan cara yang sadis dan mengerikan. Dalam sinetron Azab, Islam digambarkan sebagai agama yang hanya mengenal konsep *punishment* melalui pedihnya siksa azab dunia. Hal ini tentu bertentangan dengan agama Islam yang membuka pintu selebar-lebarnya bagi mereka yang mau memperbaiki diri dengan bertaubat. Sayangnya dalam sinetron ini,

istilah taubat hampir tidak pernah dibahas. Tokoh Rusdi yang konsisten berbuat dosa pada akhirnya meninggal dengan mengerikan sebagai bentuk azab dari Tuhan. Dalam Islam, Allah SWT memiliki sifat Al-Ghaffar, yakni maha pengampun, tetapi bagaimana cerita ini dibangun, tidak ada satupun scene yang menunjukkan bahwa Islam dalam sinetron ini mencerminkan kemurahan Allah SWT dalam mengampuni manusia yang berdosa. Selain itu, Islam juga mengenal konsep Istidraj, yakni orang yang dibiarkan larut dalam kemaksiatan di dunia yang ternyata hanyalah sebuah jebakan untuk azab yang amat perih di akhirat. Ini berarti bahwa azab tak hanya terjadi di dunia, pada kenyataannya banyak orang jahat yang masih hidup bebas tanpa harus berhadapan dengan azab dunia. Dalam sinetron Azab, azab dikonstruksikan sebagai hukuman instan bagi para pendosa yang notabene tidak dijelaskan secara rinci, mengapa orang tersebut bisa berbuat dosa. Selanjutnya, bagaimana azab tersebut terjadi dikonstruksikan sangat sadis, tidak masuk akal dan kadang mengandung unsur komedi. Dalam sinetron ini, Rusdi meninggal karena tenggelam di tambak, kemudian ketika jenazahnya diantar ke pemakaman, jenazahnya berbau tengik, tak lama kemudian muncul api dari pepohonan yang menyebabkan kerandanya terbakar, lalu ketika akan dikebumikan, jenazah sulit dikuburkan dan dihancurkan oleh tanaman merambat. Melalui bagaimana azab terjadi dalam sinetron ini, Islam dikonstruksikan sebagai agama yang sadis, tak kenal ampun dan tidak masuk akal yang tentu bertentangan dengan konsep Islam itu sendiri.

Melalui bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron Azab, tentu akan berpengaruh pada penerimaan audiens, sebagaimana yang (Burton, 2002, p. 2) utarakan, media memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif kita dalam melihat dunia, media juga mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan bertindak. Apa yang khalayak konsumsi dari televisi, sedikit banyak membantu mereka bagaimana mereka memahami realitas di sekelilingnya. Media yang bertanggung jawab atas konten yang diproduksi dianggap merugikan karena telah membentuk dan mengkonstruksi realitas yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya

terjadi. Konstruksi tentang Islam dan manusia yang dilakukan media membentuk pemahaman yang keliru di benak khalayak soal bagaimana Islam dikonstruksikan sebagai agama yang sadistik, tak kenal ampun dan tidak masuk akal, serta konstruksi manusia yang memiliki sifat yang jahat tidak pernah memiliki kebaikan dan begitupun sebaliknya.

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Simpulan

Berdasarkan penelitian melalui analisis semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Television* tentang bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan melalui beberapa scene yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dibalik bagaimana manusia dan Islam yang direpresentasikan melalui sinetron Azab, terdapat ideologi Islam pada era mitos.
2. Manusia dalam sinetron Azab dikonstruksikan secara ekstrim dengan tokoh antagonis yang sangat jahat dan tokoh protagonis yang sangat baik. Kedua sisi tersebut dikonstruksikan memiliki sifat yang konsisten seolah tanpa cela untuk memiliki sifat yang sebaliknya.
3. Manusia yang digambarkan dalam sinetron Azab bertentangan dengan konsep manusia dalam agama Islam. Islam berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk sempurna dengan dikarunia akal dan pikiran untuk membedakan baik dan buruk. Sementara dalam sinetron ini, Rusdi dikonstruksikan seperti kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, ia hadir seolah untuk diberi azab dan siksa yang amat pedih.
4. Tidak dijelaskan mengapa Rusdi bisa menjadi begitu jahat, Rusdi seolah lahir ke dunia untuk mendapat siksa melalui azab, yang memberikan kesan bahwa Rusdi dikonstruksikan terkena azab bukan karena pilihannya sendiri, melainkan skenario sadis dalam agama Islam yang tentu sebuah kekeliruan.
5. Islam dikonstruksikan sebagai agama yang sadistik, tak kenal ampun dan tak masuk akal. Azab dibuat semengerikan mungkin untuk para pendosa di dunia. Islam dalam sinetron Azab tidak mengenal konsep taubat dan istidraj. Kedua konsep ini hanyalah dua dari banyak konsep yang tidak hadir dalam sinetron Azab. Hal tersebut membuat Islam dikonstruksikan sebagai agama yang sadis yang hanya mengenal *punishment* mengerikan melalui azab.

6. Media yang memiliki kuasa atas produksi konten televisi tentu bertanggung jawab atas konstruksi realitas audiens, dalam hal ini bagaimana Islam dan manusia dikonstruksi dalam media melalui sinetron Azab. Konstruksi realitas yang keliru dan tidak sesuai tentu turut andil dalam mengubah cara pandang khalayak terhadap realitas di sekitarnya, terutama sudut pandang dalam memandang konsep keagamaan dan manusia. Selain itu, konstruksi realitas yang keliru juga menciptakan generalisasi bahwa Islam yang sebenarnya adalah yang nampak pada sinetron Azab.

## B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa masih terdapat keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini. *Pertama* adalah terbatasnya jurnal dan sumber yang membahas analisis semiotika John Fiske yang secara spesifik membahas sinetron religi, *kedua* peneliti mengakui bahwa penelitian memiliki tema yang general dan tidak bisa mewakili representasi sinetron religi secara keseluruhan. *Ketiga* pengumpulan data yang terbatas dikarenakan objek kajian yang sedikit.

## C. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum bisa menggambarkan bagaimana sebenarnya Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron religi secara keseluruhan, oleh karena itu peneliti berharap:

1. Akan ada peneliti selanjutnya yang mengeksplorasi lebih jauh dan detail tentang bagaimana Islam dan manusia direpresentasikan dalam sinetron atau media lainnya dengan analisis data yang lebih rinci, dan pengumpulan data yang lebih banyak.
2. Peneliti berharap akan ada lagi penelitian lain yang lebih kritis membahas ideologi lain yang ada dalam film, sinetron atau media lainnya.

3. Menambah objek kajian agar tidak berpusat pada satu judul sinetron saja, agar data yang dihasilkan dari penelitian bisa lebih baik, relevan dan representatif
4. Berharap agar sineas film Indonesia untuk memproduksi karya film dengan menyisipkan ideologi atau makna yang lebih edukatif, agar tidak hanya sebagai media hiburan saja, juga sebagai media pembelajaran bagi khalayak.

# DAFTAR PUSTAKA


Azwar, S. (2005). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burton, G. (2002). *More Than Meets The Eye: An Introduction to Media Studies.* Bristol: Arnold.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dimmick, J., & Rothenbuhler, E. (1984). The Theory of the Niche: Quantifying Competition Among Media Industries. *Journal of Communication*, 103-119.

E.B, G. A. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *THE MESSENGER, Volume II, Nomor 2, Edisi Januari 2011*, 16.

Ebenstein, W. (1980). *Isme-Isme Dewasa Ini, (terj).* Jakarta: Erlangga.

Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: L.Kis.

Fiske, J. (2001). *Television culture: popular pleasures and politics.* New York: Taylor & Francis e-Library..

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.* London: Sage Publication.

Hasnita. (2014). Pesan Dakwah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji. *Jurnal UIN Alauddin*.

Irawan, R. E. (2012). Sisi Positif dan Negatif Persaingan Antarstasiun Televisi Indonesia di Mata Penonton Televisi. *HUMANIORA Vol.3 No.1*, 2.

Ishaq, R. e. (2011). Sinema Religi dalam Pusaran Industri Media. *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi*, 4.

K, A. N., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal UBM*, 21.

Kurnia, N. (2006). Lambatnya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 274.

Kuswandi, W. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Latif, N. (2018). Representasi Ikhlas dalam Film "Surga Yang Tak Dirindukan". Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Marhaeni, D. (2019). Representasi Anak-anak dalam Iklan Komersial di Media. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5.

Meifilina, A. (2015). Strategi Bioskop Lokal Golden Theatre Kediri dalam Mempertahankan Eksistensi. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 409.

Moeloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mursito, B. (2017). Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media. *Jurnal Komunikasi MassaVol. 1, No. 1*, 4.

Naratama. (2004). *Menjadi sutradara televisi.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nazaruddin, M. (2008). Sinetron Religius: Sinetron Islami? *Jurnal Komunikasi Vol. 2 No. 2*, 317.

Nazaruddin, M. (2009). Menonton Sinetron Religius, Menonton Islam Indonesia. *Millah Vol VIII No 2*.

Nahrawi, J., & Putri Syafira, N. (2019). Represenasi Citra Positif Islam dalam Film Kingdom of Heaven. *Junal Studi Islam*.

Nwabueze, C., & Okonkwo, E. (2018). Rethinking the Bullet Theory in the Digital Age. *International Journal of Media, Journalism and Mass Communication (IJMJMC),Volume 4*, 4.

Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Malang: Intrans Publishing.

Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos Vol I No 1*, 22.

Putri, I. P. (2013). Mendefinisikan Ulang Film Indie:Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 127.

Prismadani, C. A. (2011). Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron Inayah: Analisis Semiotika terhadap Sinetron Inayah. *Jurnal UNDIP*.

Rand, A. (1970). *Capitalism: The Unknown Ideal, A Signet Book.* New York.

Shihab, Q. (2004). *WAWASAN AL-QURAN " Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Jakarta: Miza.

Sucahya, M. (2013). Ruang Publik dan Ekonomi Politik Media. *Jurnal Komunikasi, Volume 2*, 4.

Solikhati, S., Putra, H. A., & Nugroho, H. (2017). Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV. *Jurnal Ilmu Dakwah*.

Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Penelti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Afabeta.

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi.* Jakarta: Kencana.

Raymundus Rikang RW, "Industri Media Massa Makin Terkonsentrasi", https://bisnis.tempo.co/read/579547/industri-media-massa-makin-terkonsentrasi/full&view=ok, (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 18.23)

"Sinetron", https://kbbi.web.id/sinetron, (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 18.22)

Erina Wardoyo, "5 Sinetron Ini Judul dan Jalan Ceritanya Gak Nyambung Banget, Merasa Gak?", https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erina-wardoyo/5-sinetron-ini-judul-dan-jalan-ceritanya-gak-nyambung-banget-merasa-gak/full, (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 18.18)

Nurul Fildzah Zatalini, "Mengkaji Televisi dan Media Indonesia Pasca Orde Baru", http://profesi-unm.com/2016/09/18/mengkaji-televisi-dan-media-indonesia-pasca-orde-baru/, (Diakses pada Kamis, 30 Oktober 2019 pukul 19.55)

Andika Aditia, "Jadi Sinetron Legendaris, Berapakah Rating Si Doel Anak Sekolahan?", https://entertainment.kompas.com/read/2018/08/02/205130010/jadi-sinetron-legendaris-berapakah-rating-si-doel-anak-sekolahan. (Diakses pada Rabu, 17 Oktober 2019, pukul 09.41)

"Sinetron 'Azab' Menang Penghargaan", https://kumparan.com/kumparanvideo/sinetron-azab-menang-penghargaan-1544269564015557076. (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019)

Dea Chadiza Syafina, "Sinetron Azab, Rating, Teguran, dan Pundi-Pundi Uang TV", https://tirto.id/sinetron-azab-rating-teguran-dan-pundi-pundi-uang-tv-c9l4, (Diakses pada Senin, 21 Oktober 2019).

"AZAB - Makam Penjual Ikan Busuk Yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman Merambat" https://www.vidio.com/watch/1468301-azab-makam-penjual-ikan-busuk-yang-licik-berbau-tengik-dan-dihancurkan-tanaman-merambat. (Diakses pada Senin, 3 Januari 2020)

Hanif Hawari, "FTV 'Azab' Sempat Nomor Satu di Siaran TV Nasional", https://hot.detik.com/tv-news/d-4610761/ftv-azab-sempat-nomor-satu-di-siaran-tv-nasional, (Diakses pada Selasa, 28 April 2020, pukul 16:37)